

PERKEMBANGAN

PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR/MI

Dibuat oleh:

Dra. Ratnawati, M.Pd

Editor

Putri Adelia



LP2 IAIN CURUP

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH DASAR/MI

Penulis : Dra. Ratnawati, M.Pd

Editor : Putri Adelia

Layout :

Penerbit : LP2 IAIN Curup

Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : _____

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Buku ini adalah buku referensi/bahan ajar untuk mata kuliah Psikologi Perkembangan. Dan merupakan salah satu mata kuliah wajib dari prodi-prodi yang ada di Jurusan tarbiyah yaitu PGMI. Adapun tujuan mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memahami bagaimana proses perkembangan karakteristik anak usia sekolah Dasar/Mi yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Materi yang terkandung di dalamnya berisi uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, karakteristik individu pada usia Sekolah Dasar yang meliputi fisik dan psikis, serta hubungannya dengan proses pembelajaran. Juga mempelajari apa saja upaya yang dilakukan pendidik untuk memfasilitasi perkembangan individu tersebut baik yang bersifat fisik maupun psikis, agar individu dapat berkembang secara sehat dan normal

dalam menuju pembentukan kepribadian yang sehat jasmani dan rohani.

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat dijadikan sebagai bahan kuliah khususnya mata kuliah psikologi perkembangan anak usia Sekolah Dasar/MI di Prodi PGMI Jurusan Tarbiyah IAIN Curup.

Saran-saran pembaca untuk penyempurnaan tentunya sangat diharapkan dan diucapkan terima kasih.

Curup, 23 Mei 2023,

Penulis,

Dra. Ratnawati, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN.....	viii
BAB I	
KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
A. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Psikologi Perkembangan.....	1
B. Teori Psikologi Perkembangan.....	10
C. Metode Psikologi Perkembangan.....	32
BAB II	
HAKEKAT PERKEMBANGAN.....	43
A. Pengertian Perkembangan.....	43
B. Ciri-ciri Umum Perkembangan	47
C. Hukum-hukum Perkembangan.....	49
BAB III	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN	53
A. Faktor Genetika (keturunan)	53
B. Faktor Lingkungan	62
BAB IV	

TEORI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MANUSIA.....	81
A. Teori Nativisme	81
B. Teori Empirisme.....	82
C. Teori Konvergensi.....	83
D. Teori persepsi Agama Islam.....	85
BAB V	
PERIODE DAN TUGAS PERKEMBANGAN.....	91
A. Periode Perkembangan.....	91
B. Tugas Perkembangan.....	99
BAB VI	
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA USIA SEKOLAH DASAR/MI (6-11/12 TAHUN)	111
A. Perkembangan Fisik.....	116
B. Perkembangan Kognitif	118
C. Perkembangan Sosial.....	120
D. Perkembangan emosional	121
E. Perkembangan Bahasa.....	124
F. Perkembangan Moral.....	131
G. Perkembangan Agama.....	135
BAB VII	
HUBUNGAN ANTARA ASPEK PERKEMBANGAN SISWA DENGAN PEMBELAJARAN.....	141
A. Hubungan Perkembangan Fisik (Motorik) dengan Pembelajaran	142

B. Hubungan Perkembangan Intelektual dengan Pembelajaran	143
C. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran	145
D. Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran	146
E. Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran	147
F. Hubungan Perkembangan Keagamaan dengan Pembelajaran	148

BAB VIII

PERANAN GURU DALAM MEMFASILITASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Peranan Guru	153
B. Komponen Kinerja Profesional Guru	155
C. Penyusunan Alat Evaluasi Kinerja Guru	166

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

PENDAHULUAN

Perkembangan mengacu pada bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi dan berubah di sepanjang perjalanan hidupnya. Orang tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional (sosial dan emosional), dan perkembangan kognitif(berpikir). Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan (fisik dan psikologis) menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam perkembangannya banyak hal yang harus dipahami dan dipelajari agar para pendidik dan orang tua dapat membantu perkembangannya secara maksimal. Uraian dalam buku ini tentunya terfokus pada peserta didik usia Sekolah Dasar/MI. Untuk lebih detailnya Dalam buku ini akan dipaparkan apa saja dan bagaimana perlakuan orang tua dan pendidik dalam membantu perkembangan peserta didik.

Untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang isi dari buku perkembangan peserta didik ini, maka akan dirumuskan beberapa rumusan masalahnya, antara lain:

1. Apa pengertian, tujuan, manfaat serta teori-teori dan metode yang digunakan dalam psikologi perkembangan.
2. Apa hakikat, prinsip-prinsip, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan
3. Bagaimana ciri-ciri karakteristik perkembangan peserta didik pada usia Sekolah Dasar/MI
4. Hubungan antara aspek perkembangan siswa dengan pembelajaran.
5. Apa dan bagaimana peran pendidik (guru) dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Selanjutnya dalam pembahasannya buku ini akan memaparkan juga bagaimana persepsi Islam terhadap perkembangan peserta didik. Dan semoga kehadiran buku ini dapat mengatasi kekurangan referensi pada mata kuliah psikologi perkembangan dan perkembangan peserta didik.



KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Psikologi Perkembangan

1. Pengertian

Psikologi perkembangan pada dasarnya merupakan cabang dari psikologi. Psikologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*psychology*”. Istilah ini pada mulanya berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*psyche*”, yang berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah “*psychology*” berarti “ilmu jiwa”.¹

Sejak zaman Yunani kuno, para filosof berusaha mempelajari jiwa. Plato misalnya mengatakan bahwa jiwa adalah ide, Hipocrates berpendapat jiwa adalah karakter, sedangkan Aristoteles mengartikan bahwa jiwa adalah sebagai fungsi mengingat. Pada abad ke -17, Rene Descartes

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.Remaja.Rosdakarya, 2012).

seorang filsuf Perancis berpendapat bahwa jiwa adalah *akal* atau *kesadaran*, George Berkeley, filsuf Inggris yang hidup di akhir abad ke-17, menyatakan jiwa adalah persepsi. Sedangkan John Locke, juga filsuf Inggris beranggapan bahwa jiwa adalah “*kumpulan ide yang disatukan melalui asosiasi.*”²

Selanjutnya pada abad ke-18 ilmu faal mulai berkembang, para ilmuwan di bidang ini menyatukan jiwa dengan proses *sensori motoris*, yaitu pemrosesan rangsangan-rangsangan yang diterima oleh saraf-saraf indera(sensoris) di otak sampai terjadinya reaksi berupa gerak otot-otot(motoris) maupun sekresi kelenjar-kelenjar. Beberapa ahli ilmu ini, misalnya Marshall Hall, menemukan mekanisme refleks. Paul Broca, menemukan pusat bicara di otak. Fritz dan Hitzig menemukan daerah pusat-pusat sensoris di otak yang terpisah dari daerah pusat-pusat motoris. Ivan Pavlov, seorang pakar ilmu faal Rusia berpendapat bahwa dalam psikologi adalah refleks-refleks saja.³

Pada tahun 1897, fisiolog (dokter) Wilhelm Wundt pertama kalinya mengajukan gagasan memisahkan psikologi dari ilmu-ilmu induknya, yaitu filsafat. Kemudian keinginan kuat Wundt untuk menjadi psikologi sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri yang didasarkan atas keyakinannya

² Desmita.

³ Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

bahwa gejala-gejala psikis tidak dapat hanya diterangkan dari sudut proses-proses fisik. Menurutnya, bagi psikologi, fisiologi(fisik) adalah hanya merupakan ilmu pengetahuan penolong saja.

Wundt mendirikan laboratorium sendiri untuk melakukan eksperimen-eksperimen dalam psikologi, dan ini merupakan laboratorium pertama bagi penyelidikan psikologi. Sejak zaman Wundt itulah, psikologi mulai dipandang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, yang objek material kajiannya adalah gejala-gejala tingkah laku manusia baik yang tampak maupun tidak tampak yang dapat diamati dan diukur secara langsung.⁴

Feldman dalam (Desmita) mengatakan bahwa psikologi didefinisikan sebagai “ *the scientific study of behavior and mental process*”. Tingkah laku (behavior) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organisme yang dapat diamati dan direkam, seperti berteriak, tersenyum, mengedipkan mata, berbicara, dan bertanya. Sedangkan proses mental(mental Proses) adalah pengalaman internal dari tingkah laku, atau aktivitas organisme yang bersifat psikologis, seperti sensasi, persepsi, mimpi, pikiran, fantasi, kepercayaan, dan perasaan.⁵

Sebagai satu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, psikologi mempunyai aliran-aliran dan cabang-

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

⁵ Desmita.

cabang, sesuai dengan perbedaan-perbedaan lapangan yang dipelajari. Dari sekian banyak cabang psikologi, salah satunya adalah yang akan dibahas dalam buku ini yaitu psikologi perkembangan, yang menitik beratkan kajian, pembahasannya dan penelitiannya pada proses-proses dasar dan dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia.

Beberapa ahli yang mendefinisikan psikologi perkembangan, antara lain:

1. David G. Myers (1996), merumuskan definisi psikologi perkembangan sebagai :” *a branch of psychology that studies physical, cognitive, and social change throughout the life span.*” (cabang psikologi yang mempelajari perubahan fisik, kognitif, dan sosial sepanjang rentang kehidupan.).
2. Kelvin L. Seifert dan Robert J. Hoffnung (1994), menyatakan psikologi perkembangan adalah “ *the scientific study of how thoughts, feelings, personality, social relationships, and body and motor skill evolve as an individual grows older.*” (studi ilmiah tentang bagaimana pikiran, perasaan, kepribadian, hubungan sosial, dan keterampilan tubuh dan motorik mengevaluasi sebagai individu tumbuh dewasa).
3. Linda L. Davidoff,(1991), mengatakan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang

mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang dimulai dari terbentuknya makhluk tersebut melalui pematangan hingga menjelang mati.

4. Richard M. Lerner (1976), merumuskan psikologi perkembangan adalah sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Seperti, mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak usia satu, dua atau lima tahun, memiliki persamaan atau perbedaan, atau bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja sampai dewasa.⁶

Jadi berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), yang biasanya dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

⁶ Desmita.

2. Tujuan

Sebagai ilmu pengetahuan ilmiah tentunya psikologi perkembangan yang berdiri sendiri, memiliki tujuan sebagaimana pendapat beberapa tokoh, sebagai berikut: ⁷

a. Mussen Conger dan Kagan (1969), merumuskan:

- 1) Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam arti yang berlaku bagi anak-anak dimana saja dan dalam lingkungan sosial – budaya mana saja.
- 2) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau perkembangan tertentu.
- 3) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
- 4) Mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletiknya, dan lain-lain.
- 5) Elizabeth B Hurlock (1980), menyebutkan ada enam tujuan psikologi perkembangan, yaitu: pertama, Menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan. Kedua, Menemukan

⁷ Desmita.

kapan perubahan-perubahan itu terjadi. Ketiga, Menemukan sebab-sebabnya. Keempat, Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi perilaku. Kelima, Menemukan dapat atau tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan. Keenam, Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

3. Manfaat

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan tingkah laku manusia. Makna psikologi perkembangan mempunyai beberapa manfaat sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:⁸

a. Seifert dan Hoffnung (1994), menurutnya ada empat manfaat psikologi perkembangan:

- 1) Pengetahuan tentang perkembangan dapat memberikan harapan yang realistis terhadap anak dan remaja. Misalnya, psikologi perkembangan memberitahu kita kapan biasanya anak mulai berbicara dan kapan anak sekolah mulai mampu berpikir abstrak. Meskipun pengetahuan tentang anak yang diberikan psikologi perkembangan hanyalah secara rata-rata, tetapi pengetahuan rata-rata ini dapat membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari kekhasan masing-masing anak secara pribadi.

⁸ Desmita.

- 2) Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita dalam memberikan respons yang tepat terhadap perilaku anak. Psikologi perkembangan dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan arti dan sumber pola pikir, perasaan dan tingkah laku anak.
 - 3) Pengetahuan tentang perkembangan dapat membantu kita mengenal kapan perkembangan normal yang sesungguhnya dimulai.
 - 4) Studi perkembangan dapat membantu kita memahami diri sendiri. Psikologi perkembangan akan memberikan wawasan dan pemahaman sejarah hidup sendiri (sebagai bayi, anak, remaja, atau dewasa). Seperti bagaimana hidup kita kelak ketika kita bertumbuh sepanjang tahun-tahun dewasa (sebagai orang dewasa tengah baya, sebagai orang dewasa tua). Singkatnya, mempelajari psikologi perkembangan akan memberikan banyak informasi tentang siapa kita, bagaimana kita dapat seperti ini, dan ke mana masa depan akan membawa kita.
- b. Elizabeth B. Hurlock (1980), menyebutkan pula beberapa kegunaan atau manfaat mempelajari psikologi perkembangan, yaitu:
- 1) Membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul. Ini adalah penting, karena jika terlalu banyak yang diharapkan

pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan perasaan tidak mampu bila ia tidak mencapai standar yang ditetapkan orang tua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka, maka mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Disamping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah atas kemampuannya.

- 2) Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak ini, memungkinkan kita untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia-mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat penyimpangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian dapat diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan menyembuhkannya.
- 3) Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua dan guru memberikan bimbingan belajar yang

tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha hingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal.

- 4) Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilaku.

Dengan demikian, jelas betapa besar manfaat dan kegunaan mempelajari psikologi perkembangan, terutama bagi para orang tua dan guru, sehingga dapat memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak. Di samping itu juga pengetahuan psikologi perkembangan akan dapat menimbulkan kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

B. Teori Psikologi Perkembangan.

Sebagaimana halnya dengan disiplin ilmu-ilmu lain, psikologi perkembangan yang bertujuan untuk memahami suatu gejala atau fenomena. Maka dengan memahami suatu fenomena, akan dapat membuat prediksi tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana dia akan terjadi. Kemudian

dengan pemahaman dan kemampuan prediksi tersebut sampai batas-batas tertentu kita dapat mengendalikan fenomena itu. Akan tetapi, tentu saja tidak selalu berarti bahwa kalau kita mampu mengontrol suatu gejala, maka kita sudah mengerti betul tentang gejala tersebut. Untuk itu, agar suatu gejala dalam psikologi perkembangan betul-betul dapat dimengerti, maka kita memerlukan teori.

Menurut pengertian yang paling umum, teori adalah merupakan lawan dari fakta. Beberapa ahli psikologi mendefinisikan tentang teori, antara lain.⁹ Chaplin (2002) merumuskan teori sebagai “satu prinsip umum yang dirumuskan untuk menjelaskan sekelompok gejala yang berkaitan”. Menurut Santrock (1998), *teori adalah* “a coherent set of ideas that helps explain data and make prediction. A theory contains hypotheses, assumptions that can be tested to determine their accuracy” (seperangkat ide yang koheren yang membantu menjelaskan data dan membuat prediksi. Sebuah teori mengandung hipotesis, asumsi yang dapat diuji untuk menentukan keakuratannya). Jadi dapat disimpulkan bahwa teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti, sehingga perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan akurasi. Apabila dalam pengujian dan pembuktian teori itu ternyata benar, maka ia menjadi fakta.

Dalam psikologi perkembangan yang fokus pembahasannya adalah bahwa perkembangan manusia menunjuk pada

⁹ Desmita.

perubahan- perubahan yang terjadi selama rentang- hidup seseorang. Teori perkembangan dalam hal ini berusaha memberikan suatu kerangka konseptual yang logis dan jelas untuk menggambarkan dan memahami perilaku dan gejala-gejala yang menimbulkan perubahan perkembangan serta prinsip dan mekanisme yang mendasari proses perubahan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Miller (1993) dalam Desmita,¹⁰ bahwa teori perkembangan adalah teori yang difokuskan pada perubahan antar waktu (*change over time*).

Dalam pembahasan tentang perkembangan manusia, terdapat banyak teori, mulai dari yang sederhana dan sistematis sampai pada yang rumit serta bertele-tele. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori perkembangan yang umum dibahas dalam psikologi perkembangan, yaitu:

1. Teori Psikodinamik

Teori Psikodinamik adalah teori yang berupaya menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. unsur=unsur yang sangat diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Menurut teori ini bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik- konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang umum terjadi selama masa kanak dini. Dan para teoritis psikodinamik percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan atau impuls-impuls individual yang

¹⁰ Desmita.

dibawa sejak lahir serta pengalaman-pengalaman sosial dan emosional mereka. Perkembangan seorang anak terjadi melalui serangkaian tahapan. Pada masing-masing tahap, anak mengalami konflik-konflik internal yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap berikutnya.

2. Teori Psikoseksual Freud

Sigmund Freud (1856-1939) merupakan pelopor teori psikodinamik. Teori Freud berfokus pada masalah alam bawah sadar, sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Dari hasil experimennya, Freud menemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan masa-masa selanjutnya. Impresinya (efeknya) terhadap pentingnya periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkannya bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting, karena dari situlah muncul berbagai gangguan emosional.¹¹

Freud Merumuskan bahwa, kepribadian manusia memiliki tiga unsur penting, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah merupakan unsur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Jadi *Id* merupakan *reservoir* (gudang) energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menggerakkan kedua unsur kepribadian lainnya. *Ego* adalah unsur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas.

¹¹ Desmita.

Ego disebut sebagai “*executive branch*” (badan pelaksana) kepribadian, karena *ego* membuat keputusan-keputusan rasional. Menurut Baldwin(1967), fungsi *ego* adalah; (a) menahan penyaluran dorongan, (b) mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, (c) mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima, (d) berpikir logis dan (e) mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa atau kesal sebagai tanda adanya sesuatu yang salah, yang tidak benar, sehingga dapat dikategorikan dengan hal-hal lain untuk memutuskan apa yang akan dilakukan sebaik-baiknya.

Perbedaan pokok antara Id dan Ego adalah bahwa Id hanya mengenal realitas subyektifnya- jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal terdapat dari luar.

Superego adalah unsur kepribadian yang merupakan badan moral kepribadian. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.

Menurut Hall dan Lindzey (1993) dalam Desmita, fungsi pokok *superego* adalah¹² (a) merintang impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif, (b) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realitas dengan tujuan moralitas, (c) mengajar kesempurnaan. Jadi *superego*

¹² Desmita.

cenderung untuk menentang, baik terhadap id maupun ego, dan membuat dunia menurut gambarannya sendiri.

Superego sama seperti Id bersifat tidak rasional, dan sama seperti ego, untuk melaksanakan kontrol atas insting-insting. Berbeda dengan ego, superego tidak hanya menunda pemuasan insting, tetapi juga tetap berusaha untuk merintanginya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, *Id*, *Ego* dan *superego* adalah suatu konsep yang dikembangkan Freud untuk menjelaskan komponen-komponen perkembangan biologis (*id*), Psikologis (*ego*) dan sosial (*superego*). Ketiga komponen ini berkembang melalui tahap-tahap perkembangan psikoseksual. Freud menggunakan istilah “psikoseksual” maksudnya adalah segala tindakan dan pikiran yang memberi kenikmatan atau kepuasan. Istilah “psikoseksual” ini digunakan untuk menunjukkan bahwa proses perkembangan psikologis ditandai dengan adanya libido (energi seksual) yang dipusatkan pada daerah-daerah tubuh tertentu yang berbeda-beda.

Freud merumuskan bahwa manusia mengalami lima Tahapan perkembangan psikoseksual, yang setiap perkembangan tersebut individu mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh lebih daripada tubuh yang lainnya, lihat tabel berikut:

Tahap-tahap Perkembangan Psikoseksual Freud

Tahap	Usia/ Tahun	Ciri-ciri Perkembangan
Oral	0-1	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, menggigit, dan menghisap adalah sumber utama kenikmatan.
Anal	1-3	Kenikmatan terbesar anak terdapat di sekitar daerah lubang anus. Rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar
Phallic	3-6	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomi laki-laki dan perempuan, terhadap asal usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seks.
Latency	6-12	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke

		dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap phallic yang menekan.
Genital	12- Dewasa	Dorongan-dorongan seks yang ada pada masa phallic kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa latency. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

3. Teori Psikososial Erikson

Erik Erikson(1902-1994) adalah seorang tokoh (teoritis) ternama dalam bidang perkembangan rentang-hidup. Ia dipandang sebagai tokoh utama dalam teori psikoanalitik Kontemporer. Dan dia juga merupakan sebagai pekerja yang sangat teliti untuk menguraikan dan memperluaskan struktur psikoanalisis yang dibangun oleh Freud serta merumuskan kembali prinsip-prinsipnya guna memahami dunia modern. Salah satu sumbangannya yang terbesar dalam psikologi perkembangan adalah “psikososial”. Istilah “psikososial” dalam kaitannya dengan perkembangan manusia adalah bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial

yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis(Hall & Lindzey,1993).¹³

Menurut teori psikososial Erikson, perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan masa kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen, an tiga tahap terakhir pada masa dewasa dan usia tua. Dari delapan tahap perkembangan tersebut, Erikson lebih memberikan penekanan pada masa adolesen, karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Apapun yang terjadi pada masa ini, sangat penting artinya bagi kepribadian dewasa.

Berikut delapan tahap perkembangan menurut Erikson:¹⁴

- a. Tahap kepercayaan dan ketidakpercayaan(*trust versus mistrut*), yaitu tahap psikososial yang terjadi selama tahun-tahun pertama kehidupan. Pada tahap ini, bayi mengalami konflik antara percaya dan tidak percaya. Rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekhawatiran akan masa depan. Pada saat itu hubungan bayi dengan ibu sangat penting. Kalau ibu memberi bayi makan, membuat hangat, memeluk dan mengajaknya berbicara, maka bayi tersebut akan memperoleh kesan bahwa lingkungannya dapat menerima

¹³ Desmita.

¹⁴ Desmita.

kehadirannya secara hangat dan bersahabat. Inilah yang menjadi landasan pertama bagi rasa percaya. Sebaliknya, kalau ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi, maka dalam diri bayi akan timbul rasa ketidakpercayaan terhadap lingkungan.

- b. Tahap otonomi dengan rasa malu dan ragu (*autonomy versus shame and doubt*), yaitu tahap perkembangan psikososial kedua yang berlangsung berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Setelah memperoleh kepercayaan dari pengasuh mereka, bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa mandiri atau otonomi mereka. Mereka menyadari kemauan mereka. Pada tahap ini, bila orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak agar dapat berdiri sendiri diatas kedua kaki mereka sendiri, sambil melatih kemampuan-kemampuan mereka, maka anak akan mampu mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan, lingkungan dan diri sendiri (otonom). Sebaliknya, jika orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak untuk menyelidiki lingkungannya, maka anak akan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Tahap prakarsa dan rasa bersalah (*initiative versus guilt*), yaitu tahap perkembangan psikososial ketiga yang berlangsung selama tahun-tahun prasekolah. Pada tahap ini anak terlihat sangat aktif, suka berlari, berkelahi,

memanjat-manjat, dan suka menantang lingkungannya. Dengan menggunakan bahasa, fantasi, dan permainan khayalan, dan dia memperoleh perasaan harga diri. Bila orang tua berusaha memahami, menjawab pertanyaan anak, dan menerima keaktifan anak dalam bermain, maka anak akan belajar untuk menikmati apa yang diinginkan, dan perasaan inisiatif ini menjadi semakin kuat. Sebaliknya, bila orang tua kurang memahami, kurang sabar, suka memberi hukuman, dan menganggap bahwa pengajuan pertanyaan, bermain dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak tidak bermanfaat, maka anak akan merasa bersalah dan menjadi enggan untuk mengambil inisiatif untuk mendekati apa yang diinginkannya.

- d. Tahap kerajinan dan rasa rendah diri (*industry versus inferiority*), yaitu tahap perkembangan psikososial keempat yang berlangsung kira-kira pada tahun-tahun sekolah dasar. Pada tahun ini, anak mulai memasuki dunia yang baru, yaitu sekolah dengan segala aturan dan tujuan. Anak mulai mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Alat-alat permainan dan kegiatan bermain berangsur-angsur digantikan oleh perhatian pada situasi-situasi produktif serta alat-alat yang dipakai untuk bekerja. Akan tetapi apabila anak tidak berhasil menguasai keterampilan dan tugas-tugas yang dipilihnya atau yang diberikan oleh

guru-guru dan orang tuanya, maka anak akan mengembangkan perasaan rendah diri.

- e. Tahap identitas dan kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*), yaitu tahap perkembangan psikososial kelima yang berlangsung selama tahun-tahun masa remaja. Pada tahap ini, akan dihadapkan dengan pencarian jati diri. Ia mulai merasakan suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, perasaan bahwa ia adalah individu unik yang siap memasuki suatu peran yang berarti di tengah masyarakat, baik peran yang bersifat menyesuaikan diri maupun yang bersifat memperbaharui. Tetapi karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak dan karena kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka anak akan mengalami kebingungan peran atau kekacauan identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, cemas, hampa dan bimbang.
- f. Tahap keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*), yaitu perkembangan psikososial keenam yang dialami individu selama tahun-tahun awal masa dewasa. Tugas perkembangan individu pada masa ini adalah membentuk relasi intim dengan orang lain. Menurut Erikson, keintiman tersebut biasanya menuntut perkembangan seksual yang mengarah pada hubungan seksual dengan lawan jenis yang dicintai. Bahaya dari tidak tercapainya keintiman selama tahap ini adalah isolasi, yakni kecenderungan menghindari

berhubungan secara intim dengan orang lain, kecuali dalam lingkup yang amat terbatas.

- g. Tahap generativitas (*generativity versus stagnation*), yaitu tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa. Ciri utama tahap ini adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan (keturunan, produk-produk, ide-ide, dan sebagainya) serta pembentukan dan penetapan garis-garis pedoman untuk generasi mendatang. Kepedulian seseorang terhadap pengembangan generasi muda inilah yang diartikan oleh Erikson dengan “generativitas”. Apabila generativitas intim lemah atau tidak diungkapkan, maka kepribadian akan mundur, mengalami kemiskinan dan stagnasi.
- h. Tahap integritas dan keputusasaan (*integrity versus despair*), yaitu tahap perkembangan psikososial kedelapan yang dialami individu selama akhir masa dewasa. Integritas terjadi ketika seseorang pada tahun-tahun terakhir kehidupannya menoleh ke belakang dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam hidupnya selama ini, menerima dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya, merasa aman dan tentram, serta menikmati hidup sebagai yang berharga dan layak. Akan tetapi, bagi orang tua yang dihantui oleh perasaan bahwa hidupnya selama ini sama sekali tidak mempunyai makna ataupun memberikan kepuasan pada dirinya, maka ia akan merasa putus asa.

4. Teori Kognitif Piaget

Teori Kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti mainan, perabot, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri sendiri, orang tua, dan teman. Bagaimana cara anak belajar Piaget merumuskan bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak sebagai berikut:¹⁵

- a. Tahap *Sensorimotor*, yaitu usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolik. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
- b. Tahap *Pra Operasional*, yaitu usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.
- c. Tahap *Concret operasional*, yaitu usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai

¹⁵ . Ibid. Hal.46

peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

- d. Tahap *Formal operasional*, yaitu usia 11-15. Pada tahap ini, anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

Menurut Piaget, perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya.

5. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi (*information-processing theory*) merupakan teori alternatif terhadap teori kognitif Piaget. Teori pemrosesan informasi penekanannya pada aspek proses-proses kognitif, seperti persepsi, seleksi perhatian, memori, dan strategi kognitif. Teori pemrosesan informasi didasarkan atas tiga asumsi umum, yaitu;

- a. Pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengambilan informasi.
- b. Individu-individu memproses informasi dari lingkungan.
- c. Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pemrosesan informasi penekanannya difokuskan pada aspek bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebarkan, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan

aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berpikir.

6. Teori Kontekstual

Teori kontekstual, merumuskan bahwa perkembangan adalah sebagai proses yang terbentuk dari transaksi timbal balik antara dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural dan historis dimana interaksi tersebut terjadi. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang berkontribusi dalam teori kontekstual:

7. Teori etologis

Teori etologi, merumuskan perkembangan menekankan bahwa “ perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh periode kritis atau sensitif ”.¹⁶ Dengan demikian pendekatan etologi difokuskan pada asal-usul evolusi dari tingkah laku dan menekan tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan alamiah. Para ahli etologi percaya bahwa tingkah laku individu, sampai batas-batas tertentu, ditentukan oleh turun-temurunnya spesies secara evolusi, serta susunan genetik individu yang diturunkan oleh orang tua. Proses evolusi dari adaptasi dan seleksi tidak saja menentukan bentuk fisik spesies manusia, melainkan juga telah memberikan potensi-potensi bagi tipe-tipe tertentu dari tingkah laku.

¹⁶ John W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2012).

8. Teori Ekologis

Urie Bronfenbrenner, adalah tokoh utama teori ekologis. Bronfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan (ekologi)¹⁷. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem. interaksi tersebut dapat diuraikan berikut ini:¹⁸

- a. *Mikrosistem* adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru. Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikro sistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

¹⁸ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

- b. *Ekosistem* adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Subsistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua anak. Subsistem ekosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.
- c. *Mesosistem* adalah hubungan yang meliputi beberapa mikrosistem atau hubungan beberapa konteks, misalnya; hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan \pengalaman teman sebaya.
- d. *Makrosistem* adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya,

dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

9. Teori Behavior

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Berikut akan diuraikan pendapat para tokoh teori behavior:

a. Pavlov dan Kondisioning Klasik

Teori Pavlov adalah pengkondisian klasik yang menggambarkan proses pembelajaran melalui asosiasi stimulus dari lingkungan dan bersifat alamiah. Dapat diartikan juga bahwa classical conditioning sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan. Apr 11, 2022

Contoh: Guru yang senantiasa menyampaikan materi pelajaran disertai dengan latihan soal. Kemudian siswa disuruh untuk mengerjakan latihan soal tersebut. Setiap kali siswa dapat mengerjakan soal latihan (CS) tersebut dengan baik dan benar guru akan tersenyum dan memberikan pujian pada siswa (UCS), dan siswa akan merasa bangga (CR). Diharapkan dengan sering terbiasa mengerjakan latihan soal, siswa akan punya pengalaman dengan bentuk-bentuk soal dan pada akhirnya dapat menyelesaikan suatu soal dengan mudah yang dapat membuatnya bangga. Dapat menyelesaikan soal (CS) membuat siswa bangga (CR).

Dengan demikian bagi para orang dalam membimbing, mendidik dan merawat anak dalam lingkungan keluarga perlu sering memberikan reward untuk keberhasilan capaian anak, baik itu dengan benda maupun cukup dengan pujian.

b. Skinner dan Kondisioning operan

Teori Operant conditioning adalah teori yang dikembangkan oleh B.F. Skinner¹⁹. Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, akan tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant.

Tingkah laku adalah hubungan antara rangsangan dan respon. Tingkah laku terjadi apabila ada stimulus khusus. Skinner berpendapat, pribadi seseorang terbentuk dari akibat respon terhadap lingkungannya, untuk itu hal yang paling penting untuk membentuk sebuah kepribadian adalah adanya penghargaan dan hukuman. Penghargaan akan diberikan untuk respon yang diharapkan sedangkan hukuman untuk respon yang salah. Pendapat skinner ini memusatkan hubungan antara tingkah laku dan konsekuen. Contoh, jika tingkah laku individu segera diikuti oleh tingkah laku menyenangkan, individu akan menggunakan tingkah laku itu lagi sesering mungkin.

Jadi inti dari teori operant conditioning adalah dalam hal pengendalian suatu respon yang muncul dari stimulus yang diberikan sesuai konsekuensi yang mana subjek tersebut akan cenderung mengulangi respon respon tersebut apabila diberikan suatu reinforcement.

¹⁹. Desmita. Op.Cit. Hal. 57.

10. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura,²⁰ yang mana konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model).

Teori belajar sosial adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku melalui proses pengamatan. Teori ini menganggap bahwa harus ada pemodelan yang nantinya bisa dijadikan pengamatan oleh individu yang sedang belajar.

Pendekatan teori sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan)

- a. *Conditioning*. Prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan reward (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjal) dan punishment (hukuman/memberi hukuman) untuk senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu diperbuat.
- b. *Imitation*. Proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa. Sebagai contoh,

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

seorang siswa mengamati gurunya sendiri menerima seorang tamu, lalu menjawab salam, menjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan guru tersebut diserap oleh memori siswa. Semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut.

Mengimitasi model merupakan elemen paling penting dalam hal bagaimana si anak belajar bahasa, berhadapan dengan agresi, mengembangkan perasaan moral dan belajar perilaku yang sesuai dengan gendernya. Analisis perilaku terapan (applied behavior analysis) merupakan kombinasi dari pengkondisian dan modeling, yang dapat membantu menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan memotivasi perilaku yang diinginkan secara sosial.

C. Metode Psikologi Perkembangan.

Menurut Monks Knoers(2001), dalam psikologi perkembangan digunakan dua pendekatan yaitu; pendekatan umum dan pendekatan spesifik.²¹ Pendekatan umum adalah suatu metode yang banyak memberikan lebih banyak data mengenai keseluruhan perkembangan atau beberapa aspeknya, dan meninjau pengaruh faktor endogen (bawaan) dan eksogen(lingkungan, khususnya kebudayaan) bagi perkembangan seseorang.

²¹ Desmita.

Pendekatan umum yang digunakan dalam psikologi perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan cross-sectional

Hetherington dan Parke (1979) dalam (Desmita) mendefinisikan cross-sectional sebagai “ *a method of studying the development of children in which the age to be compared are represented by different groups of children*” (suatu metode mempelajari perkembangan anak dimana usia yang akan dibandingkan diwakili oleh kelompok anak yang berbeda). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kros-seksional adalah suatu pendekatan yang dipergunakan untuk melakukan penelitian terhadap beberapa kelompok anak dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Dalam pendekatan ini penelitian dilakukan terhadap orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan umur yang berbeda-beda. Penerapan Pendekatan ini dapat dilakukan sekelompok anak berusia 5 tahun, 8 tahun, dan 11 tahun. Kemudian kelompok anak remaja dan orang dewasa berusia 15 tahun, 25 tahun, dan 45 tahun. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dapat dibandingkan dalam hal keberagaman variabel terikat, seperti; IQ, memori, relasi teman sebaya, kedekatan dengan orang tua, perubahan hormon, dan lain-lain. semua ini dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Dengan mengambil kelompok orang dari tingkat umur yang berbeda ini akhirnya akan dapat ditemukan gambaran

mengenai proses perkembangan satu atau beberapa aspek kepribadian seseorang.

Kelebihan pendekatan kros-seksional adalah bahwa para peneliti tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk menunggu individu bertumbuh. Sedangkan kelemahannya adalah pendekatan ini tidak memberi informasi tentang bagaimana individu berubah atau tentang stabilitas karakteristiknya (naik turunnya perkembangan menjadi tidak jelas).

2. Pendekatan Longitudinal

Seifert dan Hoffnung (1994), mendefinisikan longitudinal sebagai “ *a study of the same subjects over a relatively long period, often months or years*” (studi tentang subjek yang sama selama periode yang relatif lama, seringkali berbulan-bulan atau bertahun-tahun). Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud pendekatan longitudinal adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama, misalnya mengikuti perkembangan seseorang dari lahir sampai mati atau mengikuti perkembangan seseorang dalam jangka waktu tertentu, seperti selama masa kanak-kanak atau selama masa remaja. Pada pendekatan ini biasanya diteliti beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua orang yang sama dalam waktu beberapa tahun. Dengan demikian akan diperoleh gambaran aspek perkembangan secara menyeluruh. Kelebihan pendekatan longitudinal;

- a. Sampel lebih sedikit. Sehingga memungkinkan untuk melakukan analisa terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.
- b. Memungkinkan mengetahui gangguan-gangguan dalam perkembangan, baik secara pribadi maupun kelompok.
- c. Memungkinkan melakukan analisa terhadap hubungan antara proses pertumbuhan, baik aspek kematangan maupun pengalaman, karena data yang diperoleh berasal dari anak yang sama.
- d. Memberikan kesempatan untuk menganalisa efek lingkungan terhadap perubahan tingkah laku dan kepribadian.

Sedangkan kelemahannya adalah;

- a. Membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar.
- b. Memerlukan banyak peneliti yang kemungkinan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Kemungkinan terjadinya gangguan dalam selang waktu penelitian yang sedang dilakukan, misalnya bila orang tersebut pindah tempat atau meninggal.

3. Pendekatan Sekuensial

Pendekatan Sekuensial adalah kombinasi(gabungan) dari pendekatan kros-seksional dan longitudinal. Implementasi pendekatan sekuensial dimulai dengan studi kros-seksional yang mencakup individu dari usia yang berbeda. Setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun pengukuran awal, individu yang sama diuji lagi. Pada waktu selanjutnya,

sekelompok subjek baru diukur pada masing-masing tingkat usia. Kelompok baru pada masing-masing tingkat ditambahkan pada waktu berikutnya untuk mengontrol perubahan yang (gugur) dari studi, atau pengujian ulang mungkin telah meningkatkan kinerja mereka.

Walaupun pendekatan sekuensial ini kompleks, mahal, dan lama, namun benar-benar memberikan informasi yang tidak mungkin diperoleh dari pendekatan kros-seksional atau pendekatan longitudinal. Pendekatan sekuensial sangat berguna menguji pengaruh kohort(generasi) pada perkembangan rentang hidup, khususnya untuk menginvestigasi pengukuran inteligensi orang dewasa, misalnya; individu yang lahir pada waktu yang berbeda seperti tahun 1920, 1940, dan 1960 memiliki kesempatan yang lebih luas alam pendidikan, sementara individu yang lahir pada tahun-tahun sebelumnya memiliki akses yang kecil.²²

4. Pendekatan *cross-cultural*

Matsumoto (2001), mendefinisikan pendekatan cross-cultural (*cross-cultural*) adalah “ *A viewpoint for understanding truth and principles about human behavior across culture*” (Sudut pandang untuk memahami kebenaran dan prinsip tentang perilaku manusia lintas budaya). Sedangkan menurut Eckensberger (1973), Pendekatan kros-kultural adalah” *Systematic comparison of psychological*

²² W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

measures obtained under different cultural conditions, in which cultural- the operational ized culture- concept of cultural anthropology- serve as the independent variables”.(Perbandingan sistematis dari langkah-langkah psikologis yang diperoleh dalam kondisi budaya yang berbeda, di mana budaya- budaya yang dioperasionalkan- konsep antropologi budaya- berfungsi sebagai variabel independen).

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa pendekatan kros-kultural adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan atau kebudayaan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini banyak digunakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan perkembangan anak. Pendekatan ini dilakukan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang kebudayaannya, baik melalui percobaan, maupun tes pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pengumpulan data lainnya untuk diolah dan dianalisis persamaan dan perbedaannya.

5. Metode (Pendekatan) Spesifik

Metode yang spesifik adalah cara-cara khusus yang digunakan untuk mengetahui gejala perkembangan yang sedang timbul. Beberapa metode spesifik yang digunakan dalam psikologi perkembangan adalah:²³

a. Metode observasi.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

Observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada suatu jangka waktu tertentu atau pada suatu tahapan perkembangan tertentu. Metode observasi terbagi dua: Observasi alamiah adalah pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar. Jadi dalam observasi alami peneliti melakukan semua pencatatan terhadap kehidupan anak tanpa mengubah suasana atau mengontrol dalam situasi-situasi yang direncanakan. Contoh observasi yang dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian apa saja yang dilakukan, misalnya yang berhubungan dengan perkembangan tertentu dilihat dari aspek kepribadiannya, hal ini dapat dilakukan di mana saja, di rumah, di kebun, atau di sekolah. Dan Observasi terkontrol dilakukan apabila lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga bermacam-macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul. Misalnya seorang anak yang ingin dilihat reaksi dan sikapnya terhadap lingkungan pergaulannya, akan diobservasi pada lingkungan sosial yang sudah direncanakan.

Dengan demikian dalam observasi terkontrol ini dilakukan manipulasi terhadap tingkah laku tertentu, observasi yang terkontrol ini bisa dilakukan terhadap sekelompok anak yang sama umurnya atau sama jenis kelaminnya dan pada waktu tertentu.

b. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode penelitian dalam psikologi perkembang dengan melakukan kegiatan-kegiatan percobaan pada anak. Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian terhadap anak-anak tidaklah mudah, karena anak-anak sangat sugestibel, mudah dipengaruhi, bertingkah laku semaunya, sering sulit diberi pengertian, dan sukar diketahui dengan jelas apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut.

Dalam penggunaan, metode eksperimen perlu diperhatikan variabel-variabel seteliti mungkin, yaitu variabel-variabel bebas (*independent-variabel*) yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent- variabel*). Misalnya; penelitian pada sekelompok anak mengenai pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan bahasa. Dalam hal ini harus diperhatikan dan dipertimbangkan semua variabel bebas yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, kondisi fisik, pendidikan orang tua, dan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sebelum dilakukan tes bahasa terhadap anak.

c. Metode Klinis

Metode klinis adalah suatu metode penelitian yang khusus ditujukan kepada anak-anak dengan cara mengamati, mengajak bercakap-cakap dan tanya-

jawab. Penggunaan metode klinis ini merupakan penggabungan eksperimen dan observasi. Penerapan dilakukan dengan cara mengamati atas pertimbangan bahwa anak itu belum mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang lancar. Untuk memudahkan tanya jawab dalam pelaksanaan digunakan daftar pertanyaan yang memberi petunjuk kepada si peneliti tentang apa saja yang harus diperhatikan.

Metode klinis bersumber dari psikiatri, dan John Piaget menggunakan metode klinis untuk meneliti cara berpikir dan perkembangan bahasa anak-anak.

d. Metode tes

Metode tes adalah metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran tertentu terhadap objeknya. Dalam psikologi kontemporer, Tes merupakan instrumen penelitian sangat penting yang digunakan untuk mengukur segala jenis kemampuan, minat, sikap dan hasil kerja. Dalam psikologi tentunya yang digunakan para peneliti adalah tes-tes psikologi yang sudah distandarkan. Tes terstandar (*standardized Test*) memiliki dua ciri yang jelas. *Pertama*, para psikolog biasanya menjumlahkan semua skor individu untuk menghasilkan satu skor tunggal, atau serangkaian skor yang mencerminkan sesuatu tentang individu. *Kedua*, para pakar psikologi membandingkan skor individu dengan skor jumlah besar kelompok yang sama untuk menentukan bagaimana individu menjawab dalam

kaitannya dengan orang lain. Diantara tes terstandar dalam psikologi yang paling luas digunakan adalah; *Stanford-Binet Intelligence Test* dan *Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)*.²⁴ Distandardkan.

KESIMPULAN

1. Pengertian, Tujuan psikologi perkembangan

- a. Pengertian psikologi perkembangan adalah Ilmu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (life-span), dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.
- b. Tujuan psikologi perkembangan adalah
 - 1) Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal.
 - 2) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau perkembangan tertentu.
 - 3) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
 - 4) Mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang,

²⁴ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

2. Teori - teori Psikologi Perkembangan adalah:Teori Psikodinamik, teori Psikoseksual Freud, teori Psikososial Erikson, teori Kognitif Piaget, teori Pemrosesan Informasi, teori Kontekstual, teori Behavior, teori Belajar Sosial
3. Metode Psikologi Perkembangan; Pendekatan cross-sectional, pendekatan Longitudinal, Pendekatan Sekuensial, pendekatan *cross- cultural*,Metode (Pendekatan) Spesifik: Metode observasi, Metode Eksperimen, Metode Klinis, Metode tes.



HAKEKAT PERKEMBANGAN

A. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai dewasa.

Perkembangan adalah suatu perubahan, dan perubahan itu bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materi, melainkan pada segi fungsional.²⁵

dari uraian diatas, maka perkembangan adalah suatu perubahan terjadi pada organ tubuh manusia yang bersifat kuantitatif yang penekanannya pada fungsi aspek materi (fisik) dan bersifat kualitatif yang penekanannya pada fungsi aspek jiwa (psikis),

²⁵ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Fungsi – fungsi pada aspek perkembangan tersebut adalah:²⁶

1. Aspek Materi (Fisik)
 - a. Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh.
 - b. Fungsi sensorik pada alat-alat indra.
 - c. Fungsi neurotik pada sistem saraf.
 - d. Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis.
 - e. Fungsi pernapasan pada saat pernapasan.
 - f. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi.
 - g. Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.
2. Aspek Psikis (jiwa);
 - a. Fungsi perhatian.
 - b. Fungsi Pengamatan.
 - c. Fungsi tanggapan.
 - d. Fungsi Ingatan.
 - e. Fungsi fantasi
 - f. Fungsi pikiran.
 - g. Fungsi perasaan.
 - h. Fungsi kemauan.

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik

²⁶ Dalyono.

fisik(jasmani) maupun psikis(rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.²⁷

Adapun yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:²⁸

1. *Sistematis*, adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme(fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh; kemampuan berjalan kaki seiring dengan matangnya otot-otot kaki, atau berkembangnya minat untuk memperhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormon seksual.
2. *Progresif*, adalah perubahan yang terjadi maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif(fisik) maupun kualitatif (psikis). Contoh; terjadi perubahan proporsi dan ukuran fisik anak(dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar); perubahan pengetahuan dan kemampuan anak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks(mulai dari mengenal huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis dan berhitung)
3. *Berkesinambungan*, adalah perubahan pada bagian atau

²⁷ Syamsu Yusuf L.N and Nani M. Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

²⁸ L.N and Sugahi.

fungsi organisme itu berlangsung secara berurutan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contoh; untuk dapat berjalan, seorang anak harus menguasai tahap perkembangan sebelumnya, yaitu terlentang, tengkurap, duduk, merangkak, dan berdiri; kemudian untuk mampu berbicara, anak harus melalui tahapan meraban.²⁹ Kemudian untuk mencapai masa dewasa, individu harus melalui masa remaja, anak, kanak-kanak, bayi, dan masa konsepsi.

Pola perkembangan (gerak) adalah kompleks karena merupakan produk dari beberapa proses, yaitu; biologis, kognitif dan sosial. Proses biologis, kognitif dan sosial-emosional dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses biologis(*biological processes*), meliputi perubahan pada sifat fisik individu. Plasma pembawa sifat keturunan (genes) diwarisi orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, perubahan pada keterampilan motorik, perubahan hormon pubertas, dan penurunan jantung. Semuanya mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan.
2. Proses kognitif (*cognitive processes*), meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi, dan bahasa individu. Memandang benda berwarna yang berayun-ayun di atas tempat tidur bayi, merangkai satu kalimat yang terdiri atas

²⁹ Meraban, "Mengeluarkan Suara (Bagi Bayi) Sebagai Latihan Persiapan Berbicara (Lihat KBBI)," n.d.

dua kata, menghafal syair, membayangkan seperti apa rasanya menjadi bintang film, memecahkan suatu teka-teki silang semuanya mencerminkan peran proses-proses kognitif dalam perkembangan.

3. Proses sosioemosional (*social emotional processes*) meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain perubahan emosi, dan perubahan pada kepribadian. Senyum seorang bayi dalam merespon sentuhan ibunya, serangan agresif seorang anak laki-laki terhadap teman mainnya. Perkembangan asertivitas (Tegas-ketegasan) seorang anak perempuan, kegembiraan seorang remaja atas pesta dansa dan afeksi pasangan manusia lanjut usia, semuanya mencerminkan peran proses sosio-emosional dalam perkembangan.³⁰

B. Ciri-ciri Umum Perkembangan

Ciri-ciri secara umum perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu yang dapat diamati adalah sebagai berikut:³¹

1. *Terjadinya perubahan ukuran*, (a) aspek fisik; perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ lainnya. (b) aspek psikis; semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatif.

³⁰ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

³¹ W.Santrock.

2. *Terjadinya perubahan proporsi*, (a) aspek fisik; proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia dewasa. (b) aspek psikis; terjadi perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas, dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju pada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (khususnya teman sebaya).
3. *Lenyapnya tanda-tanda lama*, (a) aspek fisik; lenyapnya kelenjar *thymus* (kelenjar anak-anak; Yaitu kelenjar yang berada di belakang tulang dada, sering disebut sebagai pusat dari kekebalan tubuh karena berfungsi memproduksi sel darah putih yang bekerja melawan pertumbuhan sel yang tidak normal, bakteri, dan lain-lain. Kelenjar ini berkembang sejak lahir akan berhenti tumbuh saat manusia mencapai usia remaja), rambut halus, dan gigi susu. (b) aspek psikis; lenyapnya masa mengoceh(meraban), bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif 9 melakukan sesuatu sebelum berpikir).
4. *Munculnya tanda-tanda baru*, (a) aspek fisik; tumbuhan pergantian gigi dan matangnya organ-organ seksual pada usia remaja, baik primer(menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria) maupun sekunder (membesarnya pinggul dan buah dada pada wanita, dan tumbuhnya kumis serta perubahan suara pada pria), (b) aspek psikis; perkembangan rasa ingin tahu, terutama yang berhubungan dengan ilmu

pengetahuan, lingkungan alam, nilai-nilai moral, dan agama.

C. Hukum-hukum Perkembangan

Adapun hukum-hukum dalam perkembangan adalah sebagai berikut:³²

1. *Perkembangan adalah Kualitatif* Perkembangan hanya terjadi pada aspek fungsi dari aspek jasmani dan rohani.
2. *Perkembangan sangat dipengaruhi oleh Proses dan Hasil dari Belajar* Perubahan yang terjadi pada perkembangan individu adalah merupakan hasil pengalaman belajar yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. *Usia ikut mempengaruhi Perkembangan* Bertambah usia adalah suatu perubahan menuju tingkat kematangan individu, yang dapat memberikan kemampuan individu dalam mengatasi problem yang dihadapi.
4. *Masing-masing individu Mempunyai Tempo Perkembangan yang Berbeda-beda* dalam keadaan normal, perkembangan individu berlangsung dalam tempo tertentu yang tidak mesti sama dibandingkan dengan tempo perkembangan orang lain. Tempo perkembangan pada seorang individu cenderung menunjukkan kelangsungan perkembangan secara tetap dari bayi sampai dewasa (ini tidak berarti bahwa orang yang pendek cenderung pendek terus menerus).
5. *Dalam keseluruhan Periode Perkembangan, setiap Spesies Perkembangan Individu Mengikuti Pola Umum yang Sama,*

³² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.

setiap individu berkembang dengan mengikuti pola umum yang sama, karena masing-masing individu memiliki materi serta fungsi-fungsi yang sama untuk bertambah (manusia secara umum lebih pandai merangkak sebelum ia pandai berjalan, dan pada anak yang sebaya masing-masing mempunyai minat dan kebutuhan yang sama).

6. *Perkembangan dipengaruhi oleh Hereditas dan Lingkungan*
Faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan individu. Hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedangkan pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dari kapasitas tersebut. Baik stimuli hereditas, maupun stimuli lingkungan berinteraksi saling mempengaruhi untuk menimbulkan proses pertumbuhan dan perkembangan.
7. *Perkembangan yang Lambat dapat Dipercepat*
Kelambatan perkembangan dapat dipercepat melalui kepemimpinan pengajaran yang didaktis, penciptaan lingkungan yang kondusif, di sekolah dan di luar sekolah serta motivasi kegiatan belajar pada anak didik. Perkembangan seseorang dikatakan terlambat apabila pribadinya tidak berkembang sesuai dengan pola perkembangannya sendiri.
8. *Perkembangan Meliputi Proses Individuasi dan Integrasi.*
Proses individuasi perubahan yang terjadi secara umum menuju ke khusus, misal gerakan tangan secara global kemudian disusul dengan gerakan fungsi-fungsi jari tangannya. Proses integrasi perkembangan pribadi terjadi

dari yang sederhana menuju semakin kompleks (anak yang belajar berjalan dimulai dari belajar duduk dengan sikap tegak serta meletakkan kaki yang menggunakan fungsi jasmani serta kekuatan yang semakin besar dan belajar menyadari gerakan merangkak, merambat dan melangkahhkan kaki). Koordinasi dan integrasi lebih lanjut terhadap fungsi-fungsi dan gerakan-gerakan semacam itu akhirnya menghasilkan kecakapan berjalan pada anak.

KESIMPULAN

1. Hakikat Perkembangan adalah suatu perubahan terjadi pada organ tubuh manusia yang bersifat kuantitatif yang penekanannya pada fungsi aspek materi (fisik) dan bersifat kualitatif yang penekanannya pada fungsi aspek jiwa (psikis).
2. Ciri-Ciri Umum Perkembangan; (1) Terjadinya perubahan ukuran, (2) Terjadinya perubahan proporsi, (3) Lenyapnya tanda-tanda lama, (4) Munculnya tanda-tanda baru.
3. Hukum-Hukum Perkembangan; (1) Perkembangan adalah Kualitatif, (2) Perkembangan sangat dipengaruhi oleh Proses dan Hasil dari Belajar, (3) Usia ikut mempengaruhi Perkembangan, (4) Masing-masing individu Mempunyai Tempo Perkembangan yang Berbeda-beda, (5) Dalam keseluruhan Periode Perkembangan setiap Spesies Perkembangan Individu Mengikuti Pola Umum yang Sama, (6) Perkembangan dipengaruhi oleh Hereditas dan Lingkungan, (7) Perkembangan

yang Lambat dapat Dipercepat, (8) Perkembangan Meliputi Proses Individuasi dan Integrasi.



BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

A. Faktor Genetika (keturunan)

Hereditas merupakan keseluruhan karakteristik (potensi) individu baik fisik maupun psikis yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya melalui gen-gen.

Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah; (a) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi dan temperamen, (b) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungan sangat kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas), dan (c) mempengaruhi keunikan kepribadian.

M. Dalyono berpendapat bahwa warisan atau keturunan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan

anak. Ia lahir ke dunia membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari ibu bapaknya atau nenek dan kakeknya. Warisan (keturunan) tersebut adalah sebagai berikut:³³

1. Bentuk tubuh dan warna kulit

Bentuk tubuh dan warna kulit adalah salah satu warisan yang dibawa sejak lahir. Misalnya anak-anak yang memiliki bentuk tubuh gemuk seperti ibunya, wajah seperti ayahnya, rambut keriting. Bila anak yang berpembawaan gemuk, bagaimanapun susah hidupnya nanti dia sukar menjadi kurus, sebaliknya sedikit saja ia makan, akan mudah menjadi gemuk. Demikian juga dengan rambut keriting, bagaimana pun berusaha untuk meluruskannya akhirnya akan kembali menjadi keriting.

2. Sifat- Sifat

Sifat-sifat yang seseorang yang diwarisi orang tuanya(ibu, ayah, nenek dan kakek) yang dibawa sejak lahir, antara lain; penyabar, pemarah, kikir, pemboros, hemat, dan sebagainya. Ada yang dapat dilihat atau diketahui dimiliki anak masih kecil dan ada pula yang dapat diketahui sesudah agak besar. Misalnya sifat keras(pelawan atau bandel) sudah dapat dilihat sewaktu anak masih berumur kurang dari umur 1 tahun, sedangkan sifat pemarah baru dapat diketahui setelah anak lancar berbicara, yaitu sekitar umur 5 tahun.

Sifat atau tabiat berbeda dengan kebiasaan. Sifat sangat

³³ Dalyono.

sukar mengubahnya, sedangkan kebiasaan dapat diubah setiap saat bila dikehendaki dengan sungguh-sungguh, misalnya kebiasaan minum minuman keras, mabuk, main judi, mencuri, dan sebagainya, semuanya itu bisa diubah dan dibuang dari diri seseorang. Demikian juga kebiasaan merokok, lambat bangun pagi, tidur siang, malas dan sebagainya. Semuanya dapat diubah dan ditukar dengan kebiasaan yang baik, seperti rajin, lincah, cepat bangun, jujur, suka menolong, dan sebagainya.

Sifat dan kebiasaan merupakan warna dari kepribadian seseorang, atau suku bangsa. Misalnya bangsa Indonesia, memiliki sifat ramah, pemalu, sensitif, dan sebagainya. Orang Barat, memiliki sifat sombong (tidak ramah), dinamis, suka berterus terang, dan sebagainya. Sementara kebiasaan mereka selalu jalan bergegas disiplin waktu, dan sebagainya.

Mengetahui sifat atau watak anak di sekolah secara mendalam, akan membantu guru mendidiknya, misalnya anak yang penakut perlu dibangkitkan semangatnya agar menjadi berani mengemukakan pendapatnya. Demikian pula dengan anak yang rasa mindernya kuat, perlu dibangkitkan merasa harga dirinya agar jiwanya tidak semakin tertekan.

3. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: berpikir abstrak,

berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya. Sebagaimana Howard Gardner(1983),³⁴ merumuskan bahwa ada beberapa tipe intelegensi (multiple intelligences); Logical mathematical, musical, natural, spatial, interPersonal, linguistik, body-kinestetik, interpersonal, existential.(matematika logis, musikal, natural, spasial, interpersonal, linguistik, body-kinestetik, interpersonal, existential).

Kemampuan umum atau intelegensi seseorang dapat diketahui secara tepat dengan menggunakan tes intelegensi. Untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang secara pasti harus menggunakan tes yang standar, sebagaimana diuraikan berikut ini:³⁵

- a) *Tes Binet Simon*, Test adalah tes intelegensi yang pertama kali diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon tahun 1908 di Prancis. Tes ini mulanya sangat sederhana dan hanya untuk anak-anak saja. Akhirnya mendapat sambutan baik dari para ahli, sehingga banyak yang menyempurnakannya. Para ahli yang merevisi te Binet-Simon adalah:
- 1) Kuhlmann tahun 1912 dan 1922
 - 2) Lewis Terman Dari Stanford University tahun 1916
 - 3) Mordan tahun 1932
 - 4) David Merrill 1937.

³⁴ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

³⁵ Ratnawati, *Psikologi Pendidikan* (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2013).

Rumus untuk mencari IQ adalah sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan: MA (Mental Age atau Umur Psikis), yaitu berapa tahun umur yang normal dapat setingkat dengan kecerdasan anak yang bersangkutan, misal si Ali yang berumur 5 tahun dapat menjawab tes sebanyak 20 soal dengan benar. Sedangkan anak normal yang dapat menjawabnya adalah berumur 6 tahun. Jadi, umur psikis Ali adalah sama dengan umur 6 tahun.

CA (Chronological Age atau umur kalender), yaitu umur anak yang sebenarnya menurut penanggalan (kalender).

Ali, misalnya CA-nya adalah 5 tahun, maka:

$$IQ \text{ Ali} = \frac{6}{5} \times 100 = 120$$

Jadi IQ Ali sebesar 120 berarti ia tergolong anak yang cerdas (superior).

Berikut ini akan dijelaskan arti dari angka IQ:

140- ke atas luar biasa cerdas (genius)

120-139 = Sangat cerdas (superior)

110-119 = Di atas normal

90-109 = Normal

80-89 = Di bawah normal

79-79 = Borderline (garis batas)

50-69 = Debile

26- 49 = Imbecile

0-25 = Idiot

b) *Tes Wechsler* adalah tes intelegensi yang dibuat oleh Wechsler Bellevue tahun 1939. Tes ini ada dua macam ; Pertama untuk umur 16 tahun keatas, yaitu *Wechsler Adult Intelligence Scale*(WAIS), dan kedua tes untuk anak-anak yaitu *Wechsler Intelligence Scale for Children*(WISC). Dalam pelaksanaannya Tes Wechsler digunakan untuk dua aspek pengukuran, yaitu; Verbal dan performance (tes lisan dan perbuatan atau keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, mencari kesamaan, hitungan dan bahasa.

Sedangkan tes performance(keterampilan) meliputi:

- Menyusun gambar
- Melengkapi gambar
- Menyusun balok-balok kecil
- Menyusun bentuk gambar
- Sandi (kode angka-angka)

Dalam pelaksanaannya sistem skoring tes Wechsler berbeda dengan Binet-Simon. Tes Binet-Simon menggunakan skala umur maka Wechsler dengan skala angka. Pada tes Wechsler setiap jawaban diberi skor tertentu. Jumlah skor mentah itu dikonversikan menurut daftar tabel konversi sehingga diperoleh angka IQ.

Persamaan tes Wechsler dan Binet-Simon yaitu kedua tes tersebut dilaksanakan secara individual (perorangan). Selain tes Wechsler dan Binet- Simon, masih ada tes intelegensi yang lain yang dipergunakan, yaitu tes army alpha dan beta.

c) *Tes Army Alpha dan Beta*, Tes ini digunakan untuk mengetes calon-calon tentara di Amerika Serikat. Tes army alpha khusus untuk calon tentara yang pandai membaca, sedangkan army beta untuk calon yang tidak pandai membaca. Tes ini diciptakan mulanya untuk memenuhi keperluan yang mendesak calon tentara waktu Perang Dunia II.

Kelebihannya adalah tes ini dilaksanakan secara rombongan (kelompok) sehingga menghemat penggunaan waktu.

d) *Tes Progressive Matrices*

Tes intelegensi ini diciptakan oleh L.S. Penrose dan J.C. Laven di Inggris tahun 1938. Tes ini dapat digunakan secara rombongan dan perorangan. Perbedaannya dengan tes Binet-Simon dan Wechsler, tes ini tidak menggunakan IQ tetapi menggunakan percentile.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Kemampuan

khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau sesuatu bidang ilmu, misalnya kemampuan Khusus(bakat) dalam bidang seni musik, suara, olahraga, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, keagamaan, sosial, agama, dan sebagainya.³⁶

Bakat (kemampuan khusus) sebagaimana halnya dengan intelegensi merupakan warisan dari orang tua, nenek, kakek, dari pihak ibu dan bapak. Warisan dapat dipupuk dan dikembangkan dengan bermacam cara terutama dengan latihan dan didukung dana yang memadai.

Pada umumnya anak-anak mempunyai bakat yang dapat diketahui orang tuanya dengan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan anaknya sejak kecil. Biasanya anak yang memiliki bakat dalam suatu bidang, dia akan gemar sekali melakukan atau membicarakan bidang tersebut.

Di sekolah para guru dapat mengetahui apakah muridnya memiliki bakat atau tidak adalah dengan raport. Bila anak memiliki nilai yang istimewa(9-10) dalam suatu mata pelajaran tertentu, berarti anak memiliki bakat pada mata pelajaran tersebut.

Untuk mengetahui bakat seseorang secara pasti dapat dilakukan dengan menggunakan tes bakat. Berikut ini akan diuraikan beberapa tes bakat yang sudah dikenal:

a. *Tes Bakat DAT (Differential Aptitude Test)*

Melalui tes ini dapat diukur berbagai aspek kemampuan seseorang, yaitu;

³⁶ Ratnawati.

- Verbal (bahasa)
- Berhitung
- Berpikir abstrak
- Hubungan ruang
- Kemampuan mekanis
- Kecepatan dan ketelitian.

b. *Tes Bakat GATB (General Ability Test Battery)*

Tes ini digunakan untuk mengukur seseorang pada aspek;

- Kemampuan verbal.
- Penguasaan bilangan.
- Penguasaan ruang.
- Pengamatan bentuk.
- Pengenalan tulisan.
- Koordinasi gerak.³⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa ada beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengetahui intelegensi maupun bakat seseorang.

5. Penyakit dan Cacat tubuh.

Beberapa jenis penyakit yang berasal dari keturunan menurut Anwar Heri Hasibuan dalam (Dalyono) yaitu seperti: kebutaan, saraf, dan luka yang tak bisa kering(darah terus keluar), diabet, darah tinggi dan jantung dan lain sebagainya. Penyakit keturunan ini tidak bisa sembuh total, walau diobati

³⁷ Ratnawati.

nanti suatu saat akan kambuh lagi. Penyakit yang dibawa sejak lahir akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.³⁸

B. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah mencakup semua material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis dan sosio-kultural.³⁹

Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar endokrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “gens”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar,

³⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.

³⁹ Dalyono.

pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, juga merupakan bagian lingkungan ini.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

1. Lingkungan Alam

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan alam sekitar adalah lokasi dimana anak bertempat tinggal, di desa atau di kota, tepi pantai atau pegunungan, desa terpencil atau dekat ke kota, misalnya; anak desa lebih suka dengan keadaan yang tenang agak sepi, sedangkan anak kota senang keadaan yang ramai.

Anak desa senang dengan lagu irama yang sedih, sementara anak kota menyukai lagu berirama lincah dan gembira. Perbedaan karakter di atas adalah akibat pengaruh keadaan alam yang berbeda antara desa dan kota. Di desa keadaannya sepi, sedangkan di kota situasinya penuh

kesibukan, perbedaan kondisi ini akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir atau kejiwaan anak.

2. Lingkungan Sosial

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. Bersabda :

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tua nya lah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti bintang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”.⁴⁰

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad SAW. menunjukkan bagaimana teman dapat mempengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu

⁴⁰ Aliah B and Purwakania Hasan, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya". (HR. Bukhari).⁴¹

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah : (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai - nilai kehidupan pada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan "*significant people*"(orang-orang penting)bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

1) Peran Orang Tua.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan.

Menurut Hammer & Turner (Syamsul Yusuf L.N) peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah: (1) pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*); (2) pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*); (3) pada usia prasekolah sebagai pengasuh

⁴¹ B and Hasan.

(*nurturer*); (4) pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourage*); dan (5) pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*). Akan Diterangkan sebagai berikut:

a) Orang tua sebagai perawat

Ibu dan/atau ayah mempunyai peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak, seperti memberikan asupan makanan yang bergizi, memandikan, dan memakaikan pakaian yang bersih.

b) Orang tua sebagai pelindung

Pada saat anak sudah mulai merangkak dan berjalan, orang tua perlu memberikan perhatian ekstra, untuk menjaga atau melindunginya, karena pada saat itu anak sudah mulai melakukan eksplorasi lingkungannya. Dia sudah dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain (di dalam atau halaman rumah), dan mencoba untuk memanipulasi (meraba, menarik, mendorong, atau mengotak-atik) benda-benda sehingga apabila orang tua kurang memperhatikannya, ada kemungkinan anak mengalami kecelakaan, seperti luka, terpeleset, atau jatuh.

c) Orang tua sebagai pengasuh

Ketika anak sudah menginjak usia prasekolah, pada umumnya (terutama yang bertempat tinggal di perkotaan) anak sudah masuk TK atau RA, untuk itu orang tua perlu memberikan asuhan atau bimbingan

kepada anak, seperti (1) membiasakan anak untuk memakai pakaian sendiri dan makan sendiri. (2)memelihara kebersihan diri dan lingkungan; (3) membimbing cara-cara berhubungan sosial dengan teman di sekolah.

d) Orang tua sebagai pendorong

Anak usia SD sudah memiliki aktivitas yang cukup banyak, terutama yang terkait dengan bidang akademik dan sosial (ekstrakurikuler) yang diprogramkan sekolah.

e) Orang tua sebagai konselor.

Istilah konselor di sini bukan dimaksudkan seorang konselor profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi bagaimana orang tua menerapkan sikap dan perlakuan kepada anak layaknya seperti konselor yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya.

Pada usia remaja, perkembangan anak sedang mengarah ke sikap independen, yaitu keinginan untuk bebas dari campur tangan orang lain, sehingga dia tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih baik dalam menghadapi anak yang sudah remaja adalah dialog. Contohnya, pada saat anak memilih jurusan di sekolah, atau memilih jurusan di perguruan tinggi, maka sebaiknya orang tua tidak

mendiktenya atau mengharuskan anak memilih jurusan atau perguruan tinggi tertentu, tetapi mendialogkan tentang apa jurusan itu, apa persyaratan masuk jurusan itu, mengapa memilih jurusan itu, dan bagaimana proses pembelajaran di jurusan tersebut.

Melalui dialog ini, anak akan memiliki pemahaman yang luas, sehingga dia dapat menentukan pilihannya dengan pertimbangan yang matang.

Selanjutnya faktor-faktor lingkungan keluarga yang dipandang mempengaruhi perkembangan anak diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu keberfungsian keluarga dan pola hubungan orang tua-anak.

2) Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi - fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa nyaman dan bahagia (*baiti jannati* = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami *Broken Home*, keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baiti naari* = rumahku nerakaku).

Menurut Alexander A. Schneiders (1964), bahwa Keluarga yang fungsional atau yang ideal memiliki karakteristik sebagai berikut :⁴²

- Minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua – anak.
- Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- Penuh kasih sayang.
- Menerapkan disiplin yang tidak keras.
- Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku.
- Saling menghargai atau menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga.
- Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
- Menjalin kebersamaan anggota keluarga.
- Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- Mengamalkan nilai – nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari (1997) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.⁴³

- Kematian salah satu atau kedua orang tua.
- Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*).

⁴² Schneiders A.A, *Personal Adjustment and Marital Health* (New York, 1964).

⁴³ Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

- Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*).
- Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent child relationship*).
- Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
- Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parents absence*).
- Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

3) Pola Hubungan Orang Tua-Anak (Sikap atau Perlakuan Orang Tua terhadap Anak)

Syamsu Yusuf mengemukakan gaya perlakuan (pola asuh) orang tua (parenting style) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional, dan intelektual siswa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut: ⁴⁴

Dampak *Parenting Style* terhadap Perilaku Anak

<i>Parenting Style</i>	Sikap atau Perlakuan Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	1. Sikap "acceptance" rendah, namun	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung

⁴⁴ L.N and Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik*.

	<p>kontrolnya tinggi.</p> <p>2. Suka menghukum secara fisik</p> <p>3. Bersikap mengomando (memerintah/mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).</p> <p>4. Bersikap kaku (keras).</p> <p>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</p>	<p>4. Mudah terpengaruh</p> <p>5. Mudah stress</p> <p>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</p> <p>7. Tidak bersahabat</p>
2. <i>Permissive</i>	<p>1. Sikap "acceptance" nya tinggi, namun kontrolnya rendah</p> <p>2. Memberi</p>	<p>1. Bersikap impulsif dan agresif</p> <p>2. Suka memberontak</p> <p>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan mengendalikan diri</p>

	kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya	<ol style="list-style-type: none"> 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 7. Mempunyai arah atau tujuan hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

Beberapa faktor lingkungan sekolah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa atau anak, diantaranya :

- 1) Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai
- 2) Pengelolaan atau manajerial yang profesional
- 3) Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah
- 4) Para personel sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab
- 5) Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai
- 6) Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif: bersikap ramah dan respek terhadap siswa,

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.

- 7) Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru
- 8) Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti: kantor kepala dan guru, ruang kelas. Ruang laboratorium (praktikum), perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.

Dalam salah satu hasil penelitian mengenai pendidikan. Michael Russel (Sigelman & Shaffer, 195:426) mengemukakan tentang definisi sekolah yang efektif, yaitu mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, absenteeism yang rendah, melatih keterampilan sebagai bekal bagi siswa untuk dapat bekerja. Selanjutnya, Sigelman dan Shaffer mengemukakan tentang kinerja guru yang efektif, yaitu yang mampu menciptakan lingkungan belajar di sekolah seperti berikut:

- 1) Menekankan pencapaian akademik (keberhasilan belajar) dengan cara memberikan pekerjaan rumah dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum di kurikulum.

- 2) Mengelola aktivitas kelas secara efektif dengan mengkreasi tugas-tugas namun senantiasa dalam suasana yang menyenangkan, seperti memberikan tugas secara jelas, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, dan memberi reward kepada siswa yang hasil kerjanya bagus.
 - 3) Mengelola masalah kedisiplinan secara efektif (menangani anak bermasalah dengan baik, tanpa memberikan hukuman secara fisik).
 - 4) Membangun kerja sama dengan guru lain sebagai suatu tim kerja yang secara bersama berusaha mencapai tujuan kurikulum.
- c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak, tapi di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak-anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan.

Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah akibat dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan desa. Lingkungan masyarakat disebut juga dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya.

Yang tidak langsung, melalui radio, dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya dan dengan berbagai cara yang lain.

C. Pengaruh Hereditas Dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Individu

Ada beberapa bukti konkrit yang dapat diamati dari pengaruh faktor bawaan dan lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, sebagaimana berikut ini:

- 1) Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan fisik
 - a) Sumbangan hereditas; tinggi, bentuk, kerangka, dan struktur badan disebabkan oleh pertumbuhan potensi-potensi atau sifat-sifat alam "*genes*", struktur dari sistem saraf juga dibentuk oleh pertumbuhan *genetis*. Batas-batas perkembangan fungsi-fungsi sensoris dan motoris juga ditentukan oleh pertumbuhan genetis, batas-batas

perkembangan itu sangat bervariasi. Dengan demikian perbedaan motorik dan kemampuan-kemampuan atletik pada anak dan orang dewasa kebanyakan disebabkan oleh hereditas.

b) Sumbangan lingkungan, Segegap pengaruh hereditas itu dapat diganggu oleh lingkungan yang abnormal. Terutama kesehatan jasmani dan kehidupan itu sendiri tergantung pada baik tidaknya pemeliharaan. Karena itu, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi dan vitamin adalah penting. Kelemahan dan kekurangan kondisi lingkungan sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuh.

2) Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan mental

a) Sumbangan hereditas, bukti-bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir dengan berbagai kapasitas mental, berbagai potensi musik, melukis, menyanyi, menukang, berpidato, dan sebagainya. dalam batas-batas tertentu adalah tumbuh dan berkembang secara genetis, ini berarti hereditas berperan penting.

b) Sumbagan lingkungan; lingkungan-lingkungan yang baik dibutuhkan untuk mengembangkan kapasitas mental pada taraf yang diharapkan.

3) Dalam bidang kesehatan mental dan emosi secara kepribadian

a) Sumbangan hereditas; walaupun aspek lingkungan hidup ini sangat berpengaruh, namun manusia

dilahirkan dengan struktur jasmaniah seperti sistem saraf, kelenjar-kelenjar dan organ-organ yang semua itu menentukan stabilitas emosi serta membedakan kapasitas mental, maka kesehatan mental dan emosi lebih banyak dipengaruhi hereditas.

- b) Sumbangan lingkungan; apabila anak-anak berasal dari lingkungan rumah sehat dengan suasana keluarga penuh rasa kasih sayang dan penuh dorongan bagi mereka, maka besar kemungkinannya bahwa anak-anak itu akan memiliki kesehatan mental dan emosi yang baik. Hal ini berarti merupakan perkembangan pribadi yang baik. Orang-orang yang hidup dalam lingkungan-lingkungan yang protektif dan membatasi tingkah laku mereka, maka mereka cenderung mengidap penyakit mental dan emosional .

4) Dalam hal sikap , keyakinan. dan nilai-nilai;

- a) Sumbangan hereditas; posisi dan pandangan hidup sangat tergantung kepada kapasitas-kapasitas pribadi yang dalam batas tertentu adalah diwariskan(orang tua). Sikap-sikap, keyakinan dan nilai-nilai adalah dipengaruhi posisi atau pandangan hidup seseorang, karena itu, secara tidak langsung sikap-sikap , keyakinan serta nilai-nilai adalah dipengaruhi hereditas.

b) Sumbangan lingkungan; sikap-sikap, keyakinan, dan nilai-nilai itu berkembang dari kultur dimana seseorang dilahirkan, yang kemudian sangat dipengaruhi ego, pribadi, dan belajar. Karena itu, lingkungan ikut membentuk sikap-sikap, keyakinan, dan nilai-nilai pada individu.⁴⁵

Dengan demikian jelaslah begitu besarnya pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan individu untuk menjadi pribadi yang baik.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan;

1. Faktor Genetika (keturunan): Bentuk tubuh dan warna kulit, Sifat- sifat, Intelegensi, Bakat, Penyakit dan Cacat tubuh.
2. Faktor Lingkungan:
 - Lingkungan Alam,
 - Lingkungan Sosial:(Keluarga, Lingkungan Sekolah dan masyarakat).

⁴⁵ . Ratnawati, Ibid Hal. 34



BAB IV

TEORI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MANUSIA

Dalam pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat para ahli sehingga menimbulkan bermacam-macam teori yang muncul dalam menentukan aspek mana yang dominan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Teori-teori tersebut adalah:

A. Teori Nativisme

Nativisme berasal dari perkataan *nativis* yang berarti bawaan. Menurut teori ini anak sejak lahir membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, sifat-sifat dan dasar-dasar yang dibawa sejak lahir itu dinamakan sifat-sifat bawaan.

Menurut aliran ini bahwa Sifat-sifat bawaan inilah yang mempunyai peranan sangat penting dan menentukan keadaan individu dalam perkembangannya. Pendidikan dan lingkungan

tidak memberi pengaruh atau kontribusi terhadap perkembangan individu. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer.⁴⁶

Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seakan-akan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat sebelumnya, yang tidak dapat diubah, sehingga individu akan sangat tergantung kepada sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Bila orang tuanya baik maka akan menjadi baik, sebaliknya bila orang tuanya jahat akan menjadi jahat, sifat baik atau jahat itu tidak dapat diubah oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

Teori ini menimbulkan konsekuensi pandangan, bahwa jika manusia dilahirkan baik, maka akan tetap baik. Sebaliknya jika manusia dilahirkan jahat akan tetap menjadi jahat, yang tidak dapat diubah oleh pendidikan dan lingkungan. Karena itu teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan yang pesimistis, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia.

Dalam perkembangannya teori ini tidak dapat diterima oleh ahli-ahli lain, terutama oleh william Stern dengan teorinya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia.

B. Teori Empirisme

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia akan ditentukan oleh empiris atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang selama perkembangan individu.

⁴⁶ Ratnawati, *Psikologi Pendidikan*.

Menurut teori empirisme bahwa setiap individu yang dilahirkan itu sebagai kertas putih yang bersih yang belum ada tulisan-tulisannya, akan menjadi apakah individu itu kemudian, tergantung dengan apa yang akan dituliskan di atasnya. Teori ini dikenal dengan istilah “tabularasa”, Teori ini dikemukakan oleh John Locke.⁴⁷ Yang memandang bahwa keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan atau kontribusi sama sekali dalam perkembangan manusia.

Dalam perspektif pendidikan aliran atau teori ini menimbulkan pandangan yang optimis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu.

Bila dilihat kedua teks diatas merupakan teori yang saling bertentangan satu dengan yang lain. Teori nativisme sangat menitik beratkan pada aspek keturunan atau pembawaan, sebaliknya teori empirisme sangat menitikberatkan pada aspek lingkungan dan pengalaman-pengalaman individu. Berhubung dengan hal tersebut ada satu teori yang menyatukan kedua teori tersebut, yaitu teori konvergensi.

C. Teori Konvergensi.

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergen) dari kedua teori di atas nativisme dan empirisme yang dikenal dengan istilah konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Menurut W. Stern bahwa baik pembawaan atau

⁴⁷ Ratnawati.

keturunan maupun lingkungan atau pengalaman mempunyai peranan atau kontribusi yang sama dan sangat penting di dalam perkembangan individu.⁴⁸

Jadi perkembangan individu akan ditentukan baik oleh factor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen), maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.

Pengaruh kedua factor ini (pembawaan dan lingkungan) dapat dilihat pada faktor genetik anak yang kembar memiliki sifat-sifat keturunan yang sama. Jika kedua anak tersebut di asuh pada lingkungan yang berbeda, sekalipun mereka secara endogennya memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan sifat yang berbeda antar keduanya, karena mereka memperoleh pengaruh lingkungan yang berbeda dimana keduanya berada.

Di Indonesia konvergensi inilah yang dapat diterima sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ratnawati) tentang hubungan antara dasar dan keadaan, menurut ilmu pendidikan ditetapkan bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, sehingga garis dasar dan keadaan itu selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu yaitu adanya konvergensi.⁴⁹

Dalam proses perkembangan individu tentunya terkait dengan tuntunan, pemeliharaan dan perawatan orang tuanya. Sebagaimana dapat kita pahami dalam uraian berikut ini;

⁴⁸ Ratnawati.

⁴⁹ Ratnawati.

misalnya kalau sebutir jagung yang baik yang ditanam pada tanah yang baik (subur), lalu dipupuk dan dirawat serta mendapat sinar matahari. Maka perawatan dan pemeliharaan pak tani tentu mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Sebaliknya jika tak ada perawatan dan pemeliharaan, tanahnya tak baik, tidak mendapat sinar matahari, atau kekurangan air. Maka jagung tersebut tidak akan tumbuh dan berhasil baik walaupun ia dasarnya baik. Kemudian jika sebutir jagung dasarnya tak baik akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh pak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik dari biji lain-lainnya yang tidak baik dasarnya.

D. Teori persepsi Agama Islam.

Salisu Shehu(1999) dalam (Aliah B),⁵⁰ menyatakan bukan hanya faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Dalam perspektif Islam penting untuk diingat, bahwa factor ketentuan Allah merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan.

Dengan demikian, dalam Islam bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan meliputi faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor ketentuan Allah. Selain itu, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, juga dianugerahkan kebebasan berkehendak yang terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

⁵⁰ B and Hasan, *Psikologi Islam*.

Untuk memberi kejelasan bukti tertulis dari perspektif Islam, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Hereditas dalam Perkembangan.

Muslim meriwayatkan dari Thauban, bahwa seorang Yahudi datang dan bertanya kepada Nabi berbagai pertanyaan (sebagai usaha untuk menentang kebenaran nabi). Pertanyaan adalah tentang penentuan jenis kelamin, bagaimana terjadinya? Nabi menjawab sebagai berikut:

“sperma pria adalah putih dan sel telur perempuan kekuning-kuningan. Jika mereka bertemu(terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan, hasilnya akan menjadi jenis kelamin laki-laki dengan izin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma laki-laki, maka hasilnya akan menjadi perempuan dengan izin Allah”.(HR Muslim).⁵¹

Setelah Nabi menjawab demikian, orang Yahudi tersebut mengatakan, dan dia (Muhammad SAW) adalah benar seorang Nabi. Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor herediter memiliki pengaruh. Namun keputusan atas segalanya tergantung pada kehendak Allah SWT. Dengan demikian herediter dapat mempengaruhi perkembangan seseorang termasuk juga aspek kognitif dalam batas tertentu.

⁵¹ B and Hasan.

2. Pengaruh Lingkungan dalam Perkembangan

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadits dimana Rasulullah Saw. Mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral dan psikis lainnya dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Dan hadi ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Sebagaimana hadis Ini menjelaskan:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah(suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi(jika mereka Yahudi), Nasrani(jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti bintang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?”. (HR Bukhari).⁵²

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan bagaimana teman dapat mempengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Berikut ini:

“Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya,atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu

⁵² B and Hasan.

terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya.” (HR Bukhari).⁵³

Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad SAW, mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal buruk pula. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk juga tentunya aspek kognitif.

3. Pengaruh Ketentuan Allah dalam Perkembangan

Terdapat bukti yang substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu, adalah yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat nabi Isa a.s Ibnu Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif.

Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia dua tahun sepele dua patah kata, dan sejalan dengan itu mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor

⁵³ B and Hasan.

hereditas, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya yang tak terbatas, kehendak-Nya dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Bukti tekstualnya dapat kita lihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

“Maka dia(Maryam)menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata,” bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

“Dan (Isa) berkata,” Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab(Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi”. (QS Maryam:29-30).⁵⁴

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor hereditas atau lingkungan. Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam keranda penyelidikan material atau empiric.

Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individu seperti yang dinyatakan di dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh

⁵⁴ B and Hasan.

pengaruh herediter dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan. Dalam hal ini, jika tidak dipahami berdasarkan kepada kehendak Allah SWT, maka hanya kebohongan yang merupakan penjelasan fakta ini.

KESIMPULAN

1. Teori-teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah: (a) Teori Nativisme, (b) Teori Empirisme, (c) Teori konvergensi.
2. Persepsi Agama Islam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, adalah; (a) Pengaruh Hereditas, (b) Pengaruh Lingkungan, (c) Pengaruh Ketentuan Allah dalam perkembangan



PERIODE DAN TUGAS PERKEMBANGAN

A. Periode Perkembangan

Perkembangan pribadi manusia meliputi beberapa aspek perkembangan, antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis dan perkembangan didaktis atau pedagogis. Tahap- tahap perkembangan untuk tiap- tiap aspek tidaklah sama. Berikut ini dikemukakan tahap-tahap perkembangan pada tiap-tiap aspek secara umum.⁵⁵

1. Tahap Perkembangan Fisiologis

Tahap perkembangan fisiologis sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang psikoanalisa, bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang stabil sejak manusia dilahirkan sampai usia 20 tahun dan masa ini merupakan pembentukan kepribadian

⁵⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.

seseorang. Dan Freud membagikan perkembangan fisiologis ini ke dalam 6 tahap, yakni:⁵⁶

- a. Tahap *Oral*; (umur 0 sampai sekitar 1 tahun). Dalam tahap ini, mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia.
- b. Tahap *Anal*; (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap ini, dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.
- c. Tahap *Fals*; (antara umur 3 tahun sampai sekitar 5 tahun). Dalam tahap ini, alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan pendorong aktivitas.
- d. Tahap *Laten*, (antara umur 5 sampai sekitar 12 dan 13 tahun).dalam tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan sepertinya istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- e. Tahap *Pubertas*; (antara umur 12/ 13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar endokrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
- f. Tahap *Genital*; (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

2. Tahap perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Sebagaimana halnya dengan

⁵⁶ Dalyono.

perkembangan fisiologis makan perkembangan psikologis melalui pentahapan tertentu yang tentunya berbeda dengan pentahapan fisiologis.

Menurut Jean Jacques Rousseau(1712-1778) bahwa perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung lima tahap, yakni sebagai berikut:⁵⁷

- a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir- 2 tahun),
Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang atau tidak senang menguasai diri bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.
- b. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun),
Tahap ini perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatan.
- c. Tahap perkembangan masa preadolesen(12-15 tahun),
Pada tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Seiring bertumbuhnya sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam merespon sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain.

⁵⁷ Dalyono.

Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

- d. Perkembangan pada masa adolesen (15-20 tahun), Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping itu juga orang mulai mengembangkan pengertian kenyataan hidup, serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Mulai memikirkan kehidupan sosial serta kepentingan pribadi. Di sisi lain pada masa ini disamping berkembangnya keinginan(nafsu) dan emosi yang dominan dalam pribadi seseorang, maka pada masa ini seseorang sering mengalami kegoncangan dan ketegangan dalam jiwanya.
- e. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun), Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan, orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Dengan kemauannya orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasi dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, dengan melakukan "*self direction*" dan *self control*. Dengan kemampuan "*self direction* dan *self control* itu, maka manusia tumbuh dan berkembang

menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Dalyono dalam bukunya menguraikan bahwa perkembangan aspek psikologis manusia khususnya pada umur sekolah dasar antara umur 6/7- 12/13 tahun adalah sebagai berikut: ⁵⁸

Tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubungkan secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

Masa perkembangan intelektual ini meliputi:

- a. Masa siap bersekolah, seperti telah dikemukakan di atas.
- b. Masa anak bersekolah,(7-12 tahun).

Ciri-ciri pribadi anak masa ini antara lain:

- a. Kritis dan realitas
- b. Banyak ingin tahu dan suka belajar
- c. Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari
- d. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu
- e. Sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya

⁵⁸ Dalyono.

- f. Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar
- g. Mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya.
- h. Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar

Masa pueral (umur 11/12 tahun)

Pada umur- umur berapa masa pueral ini berlangsung, belum ada ketentuan yang jelas. Bahkan masa pueral ini sepertinya bersamaan dengan masa pra-remaja. Secara umum dapat dikatakan bahwa masa pueral ini terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Berikut adalah ciri-ciri pribadi anak masa pueral:

- a. Mempunyai harga diri
- b. Ingin berkuasa dan menjadi juara
- c. Tingkah lakunya banyak berorientasi kepada orang lain, suka bersaing
- d. Suka bergaya tetapi pengecut
- e. Suka memerankan tokoh-tokoh besar.

3. Tahap Perkembangan Pedagogis.

Ada dua sudut pandang yang mengemukakan tentang perkembangan manusia secara pedagogis, yaitu sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan dan tinjauan teknis khusus perlakuan pendidikan.⁵⁹

⁵⁹ Dalyono.

Menurut sudut tinjauan teknis umum penyelenggaraan pendidikan diambil pendapat John Amos Comenius(1952). Dia membagi perkembangan pribadi manusia ke dalam 5 tahap, yaitu:

- a. Tahap enam tahun pertama; tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
- b. Tahap enam tahun kedua, tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.
- c. Tahap enam tahun ketiga, tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar variabel di dalam lingkungan.
- d. Tahap enam tahun keempat, tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, "*self direction*" dan "*self control*".
- e. Tahap kematangan pribadi, tahap di mana intelektual memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi di mana manusia berkemampuan mengasihi Allah dan alam semesta.

Mengenai tahap-tahap perkembangan dari tinjauan teknis khusus pada aspek perlakuan pendidikan, secara otomatis dapat diambil dari pentahapan perkembangan psikologis sebagaimana dijelaskan pada pentahapan perkembangan psikologis yang dikemukakan di atas.

Perlakuan-perlakuan pendidikan yang akan dilaksanakan menurut tingkat-tingkat perkembangan psikologis anak didik adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Untuk tahap kematangan prenatal
 - 1) Penjagaan kesehatan lingkungan fisiologis ibu
 - 2) Pemeliharaan makanan gizi, protein, vitamin)
 - 3) Pemeliharaan tingkah laku orang tua terutama ibu yang tengah mengandungnya. untuk menghindari sifat-sifat herediter yang mengganggu perkembangan fungsi fisiologis bayi
 - 4) Pengendalian perangai dan sikap-sikap yang negatif pada diri ibu kandung.
- b. Untuk anak dalam tahap perkembangan vital:
 - 1) Pemeliharaan makanan dan gizi bagi anak
 - 2) Pembiasaan untuk dapat hidup teratur, misalnya dalam hal makan, tidur dan buang air.
- c. Untuk anak dalam tahap perkembangan ingatan:
 - 1) Latihan indra
 - 2) Latihan perhatian
 - 3) Latihan ingatan
- d. Untuk anak dalam tahap perkembangan keakuan:
 - 1) Menghindari perlakuan memanjakan
 - 2) Menghindari perlakuan yang bersifat hukuman
 - 3) Membimbing penyesuaian diri pada anak dengan lingkungannya.

⁶⁰ Dalyono.

- e. Untuk anak dalam tahap perkembangan pengamatan:
 - 1) Menciptakan lingkungan yang sehat dan pedagogis
 - 2) Melatih fungsi pengamatan
 - 3) Memberi teladan-teladan hidup yang positif
 - 4) Memberi stimulus dan informasi yang objektif.
- f. Untuk anak dalam tahap perkembangan intelektual:
 - 1) Memberi latihan berpikir
 - 2) Memberikan pengalaman langsung
 - 3) Memberikan motivasi intrinsik agar anak mau belajar secara oto-aktif
 - 4) Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar
 - 5) Menggunakan evaluasi secara psikologis, adil, dan fleksibel
- g. Untuk anak dalam tahap perkembangan pra-remaja:
 - 1) Hindari sikap menunggu/ membiarkan tingkah laku negatif anak pra-remaja
 - 2) Mendekati anak dengan penuh persahabatan
 - 3) Memberi petunjuk dan pengarahan secara simpatik dengan menumbuhkan kepercayaan pada anak terhadap pendidik
 - 4) Jangan mengekang, tetapi juga jangan membiarkan.

B. Tugas Perkembangan.

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa

kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna.

Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orang tua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku

Tugas perkembangan atau developmental tasks menurut Havighurst (Fatmarida Sabani) adalah “tugas – tugas yang harus dipecahkan dan diselesaikan oleh setiap individu pada setiap periode perkembangannya agar supaya individu menjadi berbahagia”.

Tujuan mempelajari tugas perkembangan ialah:

1. Mendapatkan petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada periode usia – usia tertentu
2. Memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya.
3. Menunjukkan kepada individu tentang apa yang akan dihadapi dan tindakan apa yang diharapkan kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya

Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dikemukakan oleh Havighurst dan Erikson. Havighurst mengemukakan ada 9 tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak usia sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

2. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan berbagai permainan.

Pada periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung secara cepat, anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk beraktivitas dan bermain sangatlah tinggi. Anak laki-laki aktivitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak wanita. Baik laki-laki dan wanita senang bermain dalam kelompok. Makin tinggi kelas anak (usia) makin jelas ciri khas permainan mereka. Implikasinya terhadap sekolah adalah bahwa sekolah berkewajiban untuk membantu anak untuk mencapai tugas perkembangan ini secara optimal. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pencapaian tugas.

- a. Merencanakan dengan serius pemberian kesempatan-kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain.
- b. Dalam belajar membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat tidaklah pantas dibandingkan tuntutan tugas perkembangan mereka.

- c. Usaha yang terencana dan serius dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak. Sangat diharapkan dari sekolah anak-anak yang sakit harus diobati atas prakarsa sekolah. Perlu disadari betul oleh sekolah, bahwa anak yang sakit fisik sangat terganggu perkembangan mentalnya, yaitu anak menjadi pemurung, rendah diri dan kegairahan belajarnya berkurang, bahkan dapat hilang sama sekali.
2. Membina sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri, sebagai individu yang sedang berkembang.

Anak hendaknya mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan dan kebersihan diri sendiri. Anak telah tahu bahaya dan penderitaan yang dialami, apabila ia bertingkah laku yang membahayakan kesehatan dirinya sendiri.

3. Belajar bergaul dengan teman sebaya

Anak hendaknya mampu membina keakraban dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Anak mampu menguasai pola pergaulan yang penuh kasih sayang, keramahan dan memahami perasaan orang lain, khususnya teman sebaya, sifat suka menolong, bertenggang rasa, dan jujur perlu dipelajari anak.

4. Mulai mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelamin secara tepat

Pada usia 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari perannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak wanita menampilkan tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebagai wanita, demikian juga dengan anak pria.

5. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

Karena perkembangan intelektual dan biologis sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah. Anak dapat belajar membaca, menulis dan berhitung, karena kemampuan berpikirnya yang memungkinkan memahami konsep-konsep dan simbol-simbol.

1. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkannya dalam memahami tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan dan masalah yang menyangkut sosial.

2. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai

Pada periode sekolah dasar anak hendaknya dapat mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang

berlaku, kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya, anak dapat menghargai miliknya dan milik orang lain, menaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan dirinya dengan orang lain.

8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Anak mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya sebagai masyarakat sekolah. Anak harus belajar mematuhi aturan-aturan sekolah dan mampu menyeimbangkan antara keinginannya. Untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya. Anak Pun harus belajar untuk menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, baik masyarakat kecil maupun masyarakat luas ada pembagian tugas, seperti tugas orang tua, guru, polisi, dokter dan tugas dalam jabatan lainnya

9. Mencapai kebebasan pribadi.

Tugas perkembangan pada masa ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut kajian Psikologi tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Perkembangan kognitif
 - a. **Pengurutan**, mampu untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
 - b. **Klasifikasi**, mampu untuk memberi nama dan mengidentifikasi benda
 - c. **Decentering**, mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan masalah.
 - d. **Reversibility**, memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
 - e. **Konservasi**, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.
 - f. **Penghilangan sifat Egosentrisme**—kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.
2. Perkembangan Moral
 - a. (usia 6 sampai 9 tahun) menempati posisi *apa untungnya buat saya*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri. semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.
 - b. (Usia 9 – 12 tahun), seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain

karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang *anak baik* untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan *golden rule*.

3. Perkembangan mental emosional dan sosial anak usia sekolah dasar tugas perkembangannya yaitu:
 - a. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka.
 - b. Anak-anak yang didorong dan dipuji oleh orang tua dan guru mengembangkan perasaan kompetensi dan kepercayaan keterampilan mereka. Mereka yang menerima sedikit atau tidak ada dorongan dari orangtua, guru, akan meragukan kemampuan mereka untuk menjadi sukses.
 - c. Mereka yang layak menerima dorongan dan penguatan melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan perasaan yang kuat tentang diri dan rasa kemerdekaan dan kontrol. Mereka yang tetap yakin dengan keyakinan dan keinginan mereka akan tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan.

4. Perkembangan Psikomotor anak usia sekolah dasar pada perkembangannya mencakup
 - a. Mampu melompat dan menari
 - b. Menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan
 - c. Dapat menghitung jari – jarinya
 - d. Mendengar dan mengulang hal – hal penting dan mampu bercerita
 - e. Mempunyai minat terhadap kata-kata baru beserta artinya
 - f. Memprotes bila dilarang apa yang menjadi keinginannya
 - g. Mampu membedakan besar dan kecil
 - h. Ketangkasan meningkat
 - i. Melompat tali
 - j. Bermain sepeda
 - k. Mengetahui kanan dan kiri
 - l. Mungkin bertindak menentang dan tidak sopan
 - m. Mampu menguraikan objek-objek dengan gambar (J.W. Santrock, 2002, h.) dalam (Fatmarida Sabani. :2019)⁶¹

Kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan ini akan melahirkan perilaku yang menyimpang (*delinquency*).

⁶¹ .Fatmarida Sabani. (2019) “ *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)* “ Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2. Hal. 97-99

Penyimpangan yang terjadi pada anak yang berusia sekolah dasar antara lain:

1. Suka membolos dari sekolah
2. Malas belajar
3. Keras kepala

Dengan mengetahui tugas perkembangan anak diatas maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Dimana dalam mengasuh anak untuk tumbuh dengan maksimal, sempurna dan seimbang butuh pengasuhan ayah dan ibu. Sehingga dapat tercipta keseimbangan antara otak kanan-kiri anak. Sebab setiap anak itu memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Berikanlah rasa nyaman pada buah hati hingga hormone untuk mendukung pertumbuhannya diproduksi secara maksimal. Maka dari itu anak usia diatas 6 tahun otak kirinya mulai berkembang, mulai berfikir logis serta lingkungan memberikan pengaruh 30 persen dan orang tua 70 persen. Oleh sebab itu dalam usia ini orang tua dituntut menjadi motivator.

KESIMPULAN

Periode Dan Tugas Perkembangan pada setiap fasenya adalah sebagai berikut:

1. Periode atau tahapan perkembangan meliputi:
 - a. Tahap Perkembangan Fisiologis.
 - b. Tahap perkembangan Psikologis.
 - c. Tahap Perkembangan Pedagogis.

3. Tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar sebagaimana dikemukakan oleh Havighurst dan Erikson adalah:
- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan berbagai permainan.
 - b. Membina sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri, sebagai individu yang sedang berkembang.
 - c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
 - d. Mulai mengembangkan peran sesuai dengan jenis kelamin secara tepat
 - e. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
 - f. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai
 - g. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.
 - h. Mencapai kebebasan pribadi.



BAB VI

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA USIA SEKOLAH DASAR/MI (6-11/12 TAHUN)

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang

diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini adalah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar.

62

Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah (Lara Fridani, dalam Fatmarida Sabani).⁶³ Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya.

Memahami tentang murid berarti memahami gejala atau kondisi yang dimiliki. Untuk mengetahui karakteristik gerak siswa SD, terlebih dahulu perlu untuk memahami tingkat perkembangan siswa SD menurut tingkat usianya. Secara umum sifat siswa SD antara lain: ⁶⁴

1. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
2. Belajar bergaul dengan teman sebaya
3. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
4. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
5. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
6. Mengembangkan kata hati

⁶² Fatmarida Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun) Didaktika," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 91.

⁶³ Sabani.

⁶⁴ Sabani.

7. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
8. Mengembangkan sifat positif.
9. Mempunyai sifat patuh terhadap aturan
10. Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
11. Suka membandingkan diri dengan orang lain.
12. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
13. Realistis, dan rasa ingin tahu yang besar.
14. Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.
15. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal yang khusus pada mata pelajaran, bakat dan minat.
16. Gemar membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama.

Pada jenjang pendidikan SD dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas rendah SD, kira-kira umur 6 tahun atau 7 tahun - umur 9 tahun atau 10 tahun.
2. Secara khusus karakteristik siswa SD kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) adalah sebagai berikut:
 - a. Karakteristik umum
 - 1) Waktu reaksinya lambat
 - 2) Koordinasi otot tidak sempurna
 - 3) Suka berkelahi
 - 4) Gemar bergerak, bermain, memanjat

- 5) Aktif bersemangat terhadap bunyi-bunyian yang teratur
- b. Karakteristik kecerdasan
 - 1) Kurangnya kemampuan pemusatan perhatian
 - 2) Kemauan berpikir sangat terbatas
 - 3) Kegemaran untuk mengulangi macam-macam kegiatan
 - c. Karakteristik sosial
 - 1) Hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama
 - 2) Berkhayal dan suka meniru
 - 3) Gemar akan keadaan alam
 - 4) Senang akan cerita-cerita
 - 5) Sifat pemberani
 - 6) Senang mendapat pujian
 - d. Kegiatan gerak yang dilakukan
 - 1) Menirukan. Anak-anak SD pada tingkat rendah, dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak apa yang dilihat di TV maupun gerak-gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, teman ataupun binatang.
 - 2) Manipulasi. Anak-anak kelas rendah secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut anak menampilkan gerak yang disukainya.

3. Masa kelas tinggi SD, kira-kira umur 9 tahun atau 10 tahun - umur 12 tahun atau 13 tahun.

Sedangkan karakteristik anak SD pada tingkat tinggi memiliki sedikit persamaan dengan kelas rendah. Karakteristik kelas tinggi yang dimaksud antara lain:

- a. Karakteristik umum
 - 1) Waktu reaksinya cepat
 - 2) Koordinasi otot sempurna
 - 3) Gemar bergerak dan bermain
- b. Karakteristik kecerdasan
 - 1) Mempunyai kemampuan pemusatan perhatian
 - 2) Kemampuan berpikir lebih banyak
- c. Karakteristik sosial
 - 1) Tidak suka pada hal-hal yang bersifat drama
 - 2) Gemar pada lingkungan sosial
 - 3) Senang pada cerita-cerita lingkungan sosial
 - 4) Sifat pemberani tetapi masih menggunakan logika
- h. Kegiatan gerak yang dilakukan
 - 1) Anak memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukan.
 - 2) Artikulasi (*articulation*) Untuk lebih detail bagaimana karakteristik tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

A. Perkembangan Fisik

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat berkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti (1) menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya; dan (2) menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman saat bermain kucing – kucingan, dan sebagainya.

Fase atau usia sekolah dasar (7- 12) ditandai dengan gerak atau aktivitas –motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Perkembangan Motorik Anak

Motorik Halus	Motorik Kasar
1. Menulis	1. Baris berbaris
2. Menggambar atau melukis	2. Seni bela diri (seperti karate, dan pencak silat)
3. Mengetik (komputer)	3. Senam
4. Merupa (seperti membuat kerajinan dari tanah liat)	4. Berenang
5. Menjahit	5. Atletik
	6. Main sepak bola, dsb.

6. Membuat kerajinan dari kertas	
----------------------------------	--

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional. Upaya - upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional tersebut, diantaranya sebagai berikut.⁶⁵

1. Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, rupa, atau kerajinan lainnya.
2. Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para siswa, yang jenisnya disesuaikan dengan usia siswa.
3. Sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru - guru yang memiliki keahlian dalam bidang - bidang tersebut diatas.

⁶⁵ L.N and Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik*.

4. Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga.

B. Perkembangan Kognitif

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung atau CALISTUNG).

Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah(usia Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal), daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, sedangkan pada usia SD/MI daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional.

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini adalah level ketiga dari pembagian tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini anak akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak.⁶⁶ Aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa- peristiwa yang

⁶⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020): 124.

nyata atau konkret dan dapat diukur dan ditandai dengan kemampuan:⁶⁷

1. Mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda - benda berdasarkan ciri yang sama.
2. Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan.
3. Memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar - dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG). Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar - dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.

Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang - peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan - kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, bernyanyi, cabaret/drama, berpidato (bahasa ibu dan Indonesia), dan

⁶⁷ Marinda.

cerdas - cermat (terkait dengan pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan Agama).

C. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma - norma kelompok, tradisi, dan moral agama.

Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (peer group), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) dan sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap kegiatan - kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (geng), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat, menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat disekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas - tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman kelas), maupun tugas yang membutuhkan pikiran,

seperti merencanakan kegiatan *camping*, dan membuat laporan *study tour*.

Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik atau siswa untuk menunjukkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, siswa dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

D. Perkembangan emosional

Pada usia sekolah (khususnya di kelas – kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang control (seperti: marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak, cenderung kurang stabil atau tidak sehat. Gambaran tentang karakteristik emosi anak itu dapat dilihat pada tabel berikut

Karakteristik Emosi yang Stabil (Sehat)	Karakteristik Emosi yang tidak Stabil (Tidak Sehat)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah ceria 2. Mau bergaul dengan teman secara baik 3. Bergairah dalam belajar 4. Dapat berkonsentrasi dalam belajar 5. Bersikap <i>respect</i> (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan wajah murung 2. Mudah tersinggung 3. Tidak mau bergaul dengan orang lain 4. Suka marah - marah 5. Suka mengganggu teman 6. Tidak percaya diri

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Menurut Deporter, Reardon, dkk dalam (Desmita), bahwa untuk membangun hubungan emosional dengan siswa adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat.
2. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
3. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, mengenai diri sendiri.
4. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, tanyakanlah.
5. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus.
6. Bersenang-senanglah bersama mereka.

Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar – mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif.

⁶⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

Upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana belajar – mengajar yang kondusif itu adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan iklim (suasana) kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah, tidak judes atau galak
2. Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*), seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; dan tidak mencemoohkan atau melecehkan pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa; serta tidak menganakemaskan atau menganaktirikan siswa.
3. Memberikan nilai secara adil dan objektif.
4. Menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat (ventilasi udara, dan pencahayaannya baik).

E. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai

perbendaharaan kata (vocabulary). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.⁶⁹

Dengan adanya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya pun semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana”, dan “ mengapa”.

Di sekolah, perkembangan bahasa anak ini diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahkan di sekolah – sekolah tertentu diberikan bahasa Inggris). Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik, dengan orang lain; (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya; (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, Koran, atau referensi lain) yang dibacanya.⁷⁰

⁶⁹ Abin Syamsuddin M, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2001).

⁷⁰ L.N and Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik*.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya, seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara – cara memelihara lingkungan, cita – cita, dan belajar untuk mencapai sukses.

K. Eileen dan Lynn R. Marotz (dalam **Safri Mardison**) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6-12 tahun, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 6 Tahun:
 - a. Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.
 - b. Bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.
 - c. Mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.
 - d. Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.

⁷¹ Safri Mardison, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI, no. 2 (2016): 637–538.

- e. Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangan: “Ini punyaku! Kembalikan, Kamu bodoh” .
- f. Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun “logika”nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
- g. Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu.
- h. Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya, humornya jauh dari halus.
- i. Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
- j. Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa

Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 7 Tahun:

1. Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongeng khayalan
2. Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.
3. Menjadi semakin tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa; semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.

4. Menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan.
5. Mengkritik hasil karyanya sendiri: "Saya tidak menggambar dengan benar," "Gambarnya lebih bagus dari dari gambarku."
6. Membesar-besarkan kejadian adalah hal yang wajar: "Saya makan sepuluh hot dog pada waktu piknik."
7. Menjelaskan kejadian sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya: "Hari ini tidak hujan karena saya akan pergi piknik."
8. Menggambarkan pengalaman secara rinci: "Pertama, kami memarkir mobil, lalu kami berjalan mendaki jalanan kecil yang jauh, setelah itu kami duduk di atas pohon yang roboh di dekat danau dan makan"
9. Memahami dan menjalan perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap): kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.
10. Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk temannya.

Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun:

1. Senang menceritakan lelucon dan teka-teki.
2. Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya.
3. Membaca dengan mudah dan memahaminya.

4. Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.
5. Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ulang ucapan populer dan kata umpatan.
6. Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
7. Berminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
8. Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; "Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan."

Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 9-10

Tahun:

1. Senang berbicara, sering kali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas; kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan .
2. Mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata.
3. Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.
4. Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya: "manis", "keren", "top-abis".
5. Mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, "panjang tangan", "mengadu domba".

6. Menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal (permainan kata) dalam lelucon dan teka-teki sebagai sesuatu yang lucu.
7. Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.

Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 11-12 Tahun:

1. Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini; hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.
2. Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengan siapa pun yang mau mendengarkan.
3. Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.
4. Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, bertambah 4.000 sampai 5.000 kata baru tiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarkannya dengan jelas.
5. Menjadi pendengar yang suka berpikir.
6. Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan): ketika ibunya bertanya, "Apakah PR mu sudah selesai?" beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumu dan mulai kerjakan PR mu.

7. Memahami konsep ironi dan sarkasme; mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.
8. Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi: gaya yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia ketika mengobrol bersama teman.

F. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁷²

Menurut teori kognitif Piaget bahwa perkembangan moral dilakukan melalui aturan permainan. Oleh karena itu hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya berdasarkan hasil observasinya, Piaget membagikan perkembangan moralitas pada anak-anak menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality*. *Heteronomous morality* atau *morality of constraint* adalah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Pada tahap ini anak-anak berpikir bahwa anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak

⁷² W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Mereka berkeyakinan bahwa apabila suatu aturan dilanggar hukuman akan segera dijatuhkan.

2. *Autonomous morality* atau *morality of cooperation* adalah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9-12 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai sadar bahwa aturan –aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukum atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud serta akibat-akibatnya. Anak-anak akan meninggalkan penghormatan sepihak karena ingin mengembangkan penghormatan kepada teman sebaya, dan tampak membandel terhadap otoritas , karen lebih mentaati peraturan kelompok teman sebaya atau pemimpinnya.⁷³

Kohlberg menjelaskan tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak yang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini mempunyai corak yang khusus dimana faktor pribadi yaitu aktivitas anak ikut berperan. Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg ini adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan yang nyata. dengan semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab terhadap perbuatan- perbuatannya.⁷⁴

Kohlberg (Iswatun Khoiriah Dkk) menjelaskan 3 tingkat dan 6 tahap perkembangan moral yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁷⁵

Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap
<p>1.Prakonvensional Moralitas</p> <p>Pada tahap ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan (hadiah/hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut hukuman.</p>	<p>1.Orientasi Kepatuhan dan Hukuman</p> <p>Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan untuk menghindari hukuman dari otoritas.</p> <p>2.Orientasi hedonistik-Instrumental</p> <p>Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi</p>

⁷⁴ Desmita.

⁷⁵ Iswatun Khoiriah, Ifat Nabilah, and Suyadi, “Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar Di MI Ma’arif Bego,” *El-Ibtidaiyah: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2019): 110.

	kebutuhan atau kepuasan.
<p>10. Konvensional</p> <p>Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas keluarga, kelompok sebaya.</p>	<p>3.Orientasi anak yang baik “anak manis”</p> <p>Tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.</p> <p>4. Orientasi keteraturan dan otoritas</p> <p>Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban, menghormati otoritas dan menjaga ketertiban sosial.</p>
<p>3.Pasca-Konvensional</p> <p>Pada level ini aturan dan intuisi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menghindari hukuman kata hati.</p>	<p>5.Orientasi kontrol sosial-legalistik</p> <p>Semacam telah ada kesepakatan dengan seluruh masyarakat.</p> <p>Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6.Orientasi kata hati/prinsip universal</p>

	<p>Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.</p>
--	---

G. Perkembangan Agama

Pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut :

1. Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indicator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya (contohnya : dalam menjelaskan tentang Allah SWT. Sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena -fenomena alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti dimulai dengan mempertanyakan siapa yang menciptakan dirinya berikut dengan bagian-bagian tubuhnya; siapa yang menciptakan air, tanah, udara, buah-buahan, dan alam semesta lainnya? Melalui tanya jawab dengan mereka, serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugerah atau kenikmatan dari

Allah SWT, maka insyaallah akan berkembang pada diri mereka nilai – nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.

3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat – sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat – sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Sampai kira – kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengalaman ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.

Pada usia 10 tahun keatas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai – nilai agama lebih tinggi dari nilai – nilai pribadi atau nilai – nilai keluarga. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, maka shalat berjamaah, atau shalat Idul

Fitri/Idul Adha, dan ibadah sosial (menolong fakir miskin, membagikan zakat) sangatlah menarik baginya.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai – nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama di SD/MI harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya guru agama saja tetapi juga kepala sekolah dan guru – guru lainnya. Apabila mereka telah memberikan suri tauladan dalam mengamalkan agama kepada anak, maka pada diri anak akan tumbuh sikap yang positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama nya.

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat (1986:58), mengemukakan bahwa pendidikan agama disekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai guncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Selanjutnya bagaimana perkembangan agama anak Menurut penelitian Ernest Harms dapat dilihat pada paparan

berikut ini:⁷⁶ Perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. The Fairy Tale stage (tingkat dongeng anak 3-6 tahun). Pada tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
2. The Realistic Stage (usia SD-adolesen). Pada masa ini, ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas.
3. The Individual Stage. Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keTuhanan yang konvensional dan konservatif disebabkan oleh pengaruh luar. Konsep keTuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan) dan

⁷⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1989).

Konsep keTuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri sikap keagamaan pada anak-anak, dapat lihat pada uraian berikut ini:⁷⁷

1. *Unreflective* (tidak mendalam). Bahwa ajaran agama yang mereka dapati tanpa dengan kritik.
2. *Egosentrik*, sikap agama pada anak telah menunjukkan kepentingannya dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
3. *Anthromorphis*, konsep keagamaan menurut mereka bahwa Allah itu sama dengan manusia.
4. *Verbalis dan Ritualis*, bahwa ajaran agama yang didapati oleh anak adalah secara verbal(ucapan) dan dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman yang diajarkan pada mereka.
5. *Imitatif*, sikap keagamaan yang melekat pada anak -anak adalah diperoleh dari hasil meniru.
6. *Rasa heran*, rasa heran dan kagum terhadap sesuatu pada anak adalah dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa heran dan kagum dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama;Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasi Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

KESIMPULAN

Karakteristik Perkembangan Anak Pada Masa Usia Sekolah Dasar/MI (6-11/12 Tahun) meliputi 7 aspek yaitu;

1. Karakteristik perkembangan Perkembangan Fisik
2. Karakteristik Perkembangan Kognitif
3. Karakteristik Perkembangan Sosial
4. Karakteristik Perkembangan emosional
5. Karakteristik Perkembangan Bahasa
6. Karakteristik Perkembangan Moral
7. Karakteristik Perkembangan Agama



BAB VII

HUBUNGAN ANTARA ASPEK PERKEMBANGAN SISWA DENGAN PEMBELAJARAN

Manusia dalam perkembangannya untuk mencapai titik puncak perkembangan pada dasarnya mengalami proses pembelajaran atau pendidikan baik itu formal (pendidikan yang didapat pada lembaga) maupun non formal (pendidikan yang didapat dalam keluarga). Aspek-aspek perkembangan manusia yang meliputi fisik dan psiko tentunya memiliki hubungan sangat penting terhadap pembelajaran dalam membentuk kepribadian itu sendiri.

Untuk melihat bagaimana hubungan perkembangan aspek-aspek tersebut dengan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar/ madrasah, dapat dilihat pada uraian berikut ini:⁷⁸

A. Hubungan Perkembangan Fisik (Motorik) dengan Pembelajaran

Perkembangan fisik yang normal (tidak cacat) merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan, maupun keterampilan. Perkembangan motorik ini sangat mendasar bagi belajar keterampilan. Oleh karena itu, kematangan perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar, kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya telah dicapainya, oleh karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

Untuk menopang pertumbuhan fisik(motorik) tentu tidak lepas dari bagaimana orang tua memenuhi dan mengatur pola makanan yang sehat, makanan yang bergizi dapat menimbulkan energy yang dibutuhkan seorang anak dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan John W. Santrock bahwa kebiasaan memberi makanan yang bergizi kepada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemerintah sejumlah negara maju menyediakan uang untuk program makan siang sekolah.⁷⁹

⁷⁸ L.N and Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik*.

⁷⁹ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

Untuk memfasilitasi perkembangan motorik atau keterampilan ini, maka sekolah perlu menyiapkan guru khusus untuk mengajar olahraga, atau kesenian (melukis, menari, membatik, atau yang lainnya), berikut sarana dan prasarananya, seperti lapangan untuk fasilitas olahraga, serta fasilitas kesenian.

B. Hubungan Perkembangan Intelektual dengan Pembelajaran

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada siswa sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, kepada anak diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitarnya, dan sebagainya. Kepada siswa baik sekali dilatih kebiasaan menghafal, seperti berhitung (pertambahan dan perkalian), syair (puisi), konsep-konsep atau istilah-istilah yang berkaitan dengan mata pelajaran. Untuk mengembangkan daya nalarnya juga, adalah dengan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain, masalah kebersihan dan kesehatan (diri sendiri dan lingkungan), masalah kemacetan lalu lintas, masalah banjir, dan memanfaatkan waktu senggang.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa tersebut, maka pihak sekolah dalam hal ini guru-guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapat nya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau yang dijelaskan oleh guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study-tour*, atau diskusi kelompok).

Untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau keterampilan berpikir siswa, baik sekali apabila guru merujuk kepada pendapat Jones et.al. (1990, dalam Ediasri Toto Atmodiwirjo, 2008) yaitu tentang “*core thinking skills*” antara lain sebagai berikut:⁸⁰

1. Mengasah ketajaman panca indra untuk menerima masukan informasi dari luar (*information gathering*).
2. Mengarahkan persepsi dan perhatian (*focusing*) untuk menjaring informasi.
3. Mengevaluasi, melakukan penilaian (*evaluation*).
4. Mengabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan (*integrating*).
5. Menyimpulkan, menduga, elaborasi (*generating*). Berkaitan dengan produk hafalan, diupayakan agar anak dapat melakukan penyimpulan (*influence*). Beberapa strategi untuk sampai pada penyimpulan antara lain tanya apa, tanya

⁸⁰ Atmodiwirjo ediasri Toto, *Optimalisasi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008).

informasi, paraphrase (merumuskan kembali bahan yang dibaca/dihafalkan) dengan kata – kata sendiri.

6. Mengidentifikasi ciri penting (*analyzing*).
7. Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan (*organizing*).
8. Mengingat (*remembering*), dengan strategi antara lain pengulangan, memberi makna, membuat catatan, melakukan asosiasi pengalaman sehari – hari.

C. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

1. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
2. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara dapat mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, ia sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Di Sekolah diberikan pelajaran bahasa yang dengan sengaja menambah perbendaharaan kata-katanya, mengejar dan menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan

keterampilan mengarang. Di sisi lain factor membaca sangat ditekankan agar siswa dapat memiliki perbendaharaan kata yang banyak untuk dapat dipergunakan dalam komunikasi dan berinteraksi sesama mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh John W. Santrock bahwa membaca menjadi suatu keterampilan khusus selama tahun-tahun sekolah dasar. Tidak berkompeten membaca membuat anak sangat rugi di dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya.⁸¹

Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk :

1. Berkomunikasi dengan orang lain.
2. Menyatakan isi hatinya (perasaannya)
3. Memahami keterangan (informasi) yang diterimanya.
4. Berpikir (menyatakan pendapat atau gagasan)
5. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

D. Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran

Pada umur usia sekolah dasar, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima pandangan kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain.

Berkat diperolehnya perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun

⁸¹ W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*.

dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau dimaknai dengan memberikan tugas – tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan *camping*, peringatan hari – hari besar keagamaan, membuat laporan *study-tour*).

Tugas – tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

E. Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku – buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas – tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, perasaan

kecewa dan perasaan tidak bergairah, maka proses belajar itu akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, atau kondusif bagi terciptanya proses belajar yang efektif. Upaya itu seperti mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (guru bersikap ramah, murah senyum), memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (tidak mencemooh atau menghina nya), memberikan nilai secara objektif, menghargai hasil karya peserta didik, mempunyai kepedulian untuk membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson (dalam John W Santrock) bahwa guru yang baik harus dapat menimbulkan suatu *sense of Industry* dan bukan rasa rendah diri bagi murid-muridnya. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh komunitas serta mengetahui bagaimana melakukan selingan antara bekerja dan bermain, belajar dan bermain games.⁸²

F. Hubungan Perkembangan Keagamaan dengan Pembelajaran

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukannya nilai -nilai agama sebagai kelanjutan dari

⁸² W.Santrock.

periode sebelumnya. Oleh karena itu, kualitas keagamaan siswa akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan) di Sekolah Dasar/ Madrasah harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD/MI, dalam hal ini bukan hanya guru agama, akan tetapi kepala sekolah dan guru-guru lain. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh (teladan) bagaimana melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri para peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai guncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁸³

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak, disamping mengembangkan pemahaman, juga

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Materi yang diberikan merupakan pengembangan, perluasan, dan pendalaman dari materi – materi yang telah diberikan sebelumnya (di TK/RA). Seperti materi Al-Quran, pada waktu di TK atau RA, baru sebatas menghafal surat-surat pendek, setelah SD/MI di samping meneruskan untuk menghafal surat-surat lainnya, juga perlu diajarkan kepada mereka terjemahan surat-surat yang dihafal itu. Contoh lainnya adalah materi shalat, jika pada saat di TK hanya mengenal bacaan dan gerakannya, sekarang perlu diajarkan kepada mereka tentang apa arti bacaan shalat tersebut.

Di samping membiasakan melaksanakan ibadah tersebut, juga perlu dibiasakan melaksanakan ibadah sosial, yaitu menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti (1) hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain; (2) memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan; (3) menyayangi fakir miskin; (4) memelihara kebersihan dan kesehatan; (5) bersikap jujur (tidak berdusta); dan (6) bersikap amanah (bertanggung jawab).

Kepada anak SD atau MI perlu diperkenalkan juga hukum – hukum agama: (1) halal – haram, yang menyangkut makanan, minuman, dan perbuatan. Contoh, makanan dan minuman yang haram, yaitu babi, darah, bangkai, minuman keras, dan hasil curian; dan contoh perbuatan yang haram, seperti mencuri, berjudi, membunuh, tawuran, saling bermusuhan, durhaka

kepada orang tua, dan berdusta (tidak jujur); dan (2) wajib – sunnah, yang menyangkut ibadah, seperti berwudhu, shalat, shaum, zakat, haji, membaca Al-Quran, dan berdoa.

KESIMPULAN

Hubungan antara aspek- aspek perkembangan siswa dengan pembelajaran, yakni sebagai berikut;

1. Hubungan Perkembangan Fisik (Motorik) dengan Pembelajaran
2. Hubungan Perkembangan Intelektual dengan Pembelajaran
3. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran
4. Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran
5. Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran
6. Hubungan Perkembangan Keagamaan dengan Pembelajaran



BAB VIII

PERANAN GURU DALAM MEMFASILITASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Peranan Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi: kinerja (*performance*), penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses

kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian .⁸⁴

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *performance* (kinerja), yaitu “seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya”.

Sementara kinerja (*performance*) guru dapat diartikan sebagai “seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/ atau pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah melakukan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat.

⁸⁴ L.N and Sugahi, *Perkembangan Peserta Didik*.

B. Komponen Kinerja Profesional Guru

1. Gaya Mengajar

Menurut Donald Medley, gaya mengajar guru ini merujuk kepada kemampuan guru untuk menciptakan iklim kelas (*classroom climate*). Sementara ahli lain menggambarkan gaya mengajar itu sebagai (1) aspek ekspresif mengajar, menyangkut karakteristik hubungan emosional antara guru – siswa, seperti hangat atau dingin; dan (2) aspek instrumental mengajar, yang menyangkut bagaimana guru memberikan tugas – tugas, mengelola belajar, dan merancang aturan – aturan kelas (Ornstein, 1990).

Lippit dan White mengklasifikasikan gaya mengajar itu ke dalam tiga kategori (study klasik), yaitu (a) authoritarian: guru mengarahkan keseluruhan kegiatan program pembelajaran; (b) demokrasi: guru mendorong atau melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran dalam proses pengambilan keputusan; dan (c) *laissez-faire*: guru tidak menetapkan tujuan, dan tidak memberikan arahan atau aturan bagi tingkah laku kelompok atau individu siswa.

Hasil penelitian Lippit dan White dengan menggunakan tiga kategori tersebut menunjukkan bahwa (a) para siswa yang diajar dengan gaya mengajar authoritarian kurang memiliki kemampuan berinisiatif untuk melakukan suatu kegiatan, menjadi tergantung kepada guru, bersikap agresif,

dan suka menentang terhadap pimpinan; (b) para siswa yang diajar dengan gaya mengajar demokrasi memiliki sikap bersahabat, mau bekerja sama dalam kelompok, dan dapat mengerjakan tugas – tugas akademik tepat waktu; dan (c) para siswa yang diajar dengan gaya *laissez-faire* mengalami kebingungan dan tidak produktif

Louis Rubin (Ornstein, 1990) mendeskripsikan gaya mengajar ke dalam enam aspek, yaitu sebagai berikut.⁸⁵

- a. *Explanatory*, guru menjelaskan materi pelajaran dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pelajaran.
- b. *Inspiratory*, guru menstimulasi (memotivasi) siswa, dan menampilkan keterlibatan emosional dalam mengajar.
- c. *Informative*, guru menyajikan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan verbal, dan siswa diharapkan mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru.
- d. *Corrective*, guru memberikan *feedback* kepada siswa: menganalisis tugas – tugas, mendiagnosis kesalahan, dan memberikan nasihat.
- e. *Interactive*, guru memfasilitasi perkembangan ide-ide atau pemikiran siswa melalui dialog atau pemberian pertanyaan.
- f. *Programmatic*, guru membimbing aktivitas siswa dan memfasilitasi perkembangan belajar mandiri.

⁸⁵ L.N and Sugahi.

Sementara itu, Riessman menggambarkan gaya mengajar itu ke dalam aspek – aspek berikut.⁸⁶

- a. *Compulsive*, guru bersifat cerewet, suka berlebih – lebih dalam mengajar, dan terlalu kaku dalam menerapkan aturan.
- b. *Boomer*, guru suka berteriak atau mengeluarkan suara yang keras.
- c. *Maverick*, guru suka mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang sulit dan memunculkan ide – ide yang dapat mengganggu suasana.
- d. *Coach*, guru bersikap informal, tampil seperti seorang atlet.
- e. *Quiet One*, guru bersikap tenang, sungguh – sungguh, respek dan penuh perhatian.
- f. *Entertainer*, guru senang memberikan lelucon, humor, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk tertawa.
- g. *Secular*, guru berinteraksi dengan siswa secara informal, seperti makan bersama, atau berolahraga bersama.
- h. *Academic*, guru sangat menyenangi ilmu pengetahuan atau gagasan.

2. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa

Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dimanifestasikan melalui:

⁸⁶ L.N and Sugahi.

a. Komunikasi Verbal, dalam studi klasik. Interaksi antara guru dan siswa dianalisis melalui perilaku bahasa (*linguistic behavior*) guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan di dalam kelas pada umumnya didominasi oleh interaksi (komunikasi) verbal antara guru dengan siswa. Arno Bellack, dalam penelitiannya tentang komunikasi dalam mengajar di kelas, mengklasifikasikan perilaku verbal (*verbal behaviour*) dasar, yang dinamai juga dengan “*move*” ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:⁸⁷

- 1) *Structuring moves* yang terkait dengan interaksi permulaan antara guru dengan siswa, seperti mengenalkan tentang topik dari materi pelajaran yang akan dibahas atau didiskusikan.
- 2) *Soliciting moves* yang dirancang untuk merangsang respons verbal atau fisik. Seperti guru mengajukan pertanyaan tentang suatu topik tertentu dalam rangka mendorong siswa untuk meresponsnya.
- 3) *Responding moves* yang terjadi setelah “*soliciting moves*”.
- 4) *Reacting moves* yang berfungsi untuk memodifikasi mengklarifikasi, atau menilai ketiga “*moves*” atau tingkah laku diatas.

Sementara Smith dan Meux dalam meneliti tingkah laku linguistic guru ini membaginya ke dalam (a) “*the teacher*

⁸⁷ L.N and Sugahi.

episode” yaitu terjadinya komunikasi yang multiarah antara guru - siswa, dan siswa - siswa; dan (b) “*the teacher monologue*”, yaitu komunikasi yang terjadi satu arah, di sini guru bertindak sebagai “*solo speaker*”. Guru yang efektif adalah yang melakukan gaya komunikasi yang pertama.

b. Komunikasi Non-Verbal, menurut Miles Patterson, komunikasi atau perilaku non-verbal di dalam kelas terkait dengan lima fungsi guru, yaitu (1) *providing information*, atau mengelaborasi pernyataan verbal; (2) *regulating interactions*, seperti , menunjuk seseorang; (3) *expressing intimacy or liking*, seperti memberi senyuman atau menepuk bahu siswa; (4) *exercising social control*, memperkuat aturan kelas dengan mendekati atau mengambil jarak; dan (5) *facilitating goals*, menampilkan suatu keterampilan yang memerlukan aktivitas motorik atau gesture.⁸⁸

Stephens dan Valentine mengobservasi 10 jenis komunikasi non-verbal dari 225 guru di 45 sekolah, yaitu : (1) senyum, (2) kontak mata, (3) menganggukkan kepala, (4) gesture, (5) jarak interaksi, (6) sentuhan, (7) gerakan tubuh, (8) berpakaian yang rapi dan bersih, (9) sikap, dan (10) pengaturan tempat duduk.⁸⁹

Galloway mengemukakan bahwa komunikasi non-verbal guru dapat dipandang sebagai perilaku yang mendorong atau membatasi siswa. Ekspresi muka guru,

⁸⁸ L.N and Sugahi.

⁸⁹ L.N and Sugahi.

gesture, dan gerakan badan guru memberikan pengaruh kepada partisipasi dan penampilan siswa di kelas. Pada tabel berikut jelaskan dampak dari komunikasi non-verbal tersebut.⁹⁰

Dampak Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi Non-Verbal yang Mendorong	Komunikasi Non-Verbal yang membatasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspresi wajah yang menggambarkan rasa senang atau rasa puas. 2. Ekspresi muka yang menggambarkan pemahaman atau penerimaan terhadap siswa. 3. Kontak mata, sikap sabar, penuh perhatian dan kemauan untuk mendengarkan apa yang dikemukakan siswa. 4. Gerakan guru kearah siswa. 5. Tepukan guru terhadap bahu siswa. 6. Cara berdiri atau duduk guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru tidak melakukan kontak mata, kurang perhatian dalam komunikasi, tidak berminat atau berkeinginan untuk mendengarkan siswa. 2. Ekspresi wajah yang menggambarkan sikap tidak bersemangat, tidak sabar, atau tidak simpatik. 3. Guru mengerutkan dahi dengan muka masam. 4. Guru menampilkan sikap malas dalam mengajar.

⁹⁰ L.N and Sugahi.

<p>menunjukkan kesiapan untuk merespons siswa.</p> <p>7. Intonasi suara guru menarik perhatian siswa untuk belajar.</p> <p>8. Guru memperlihatkan pemahaman, kasih sayang, dan dukungan dengan senyuman</p>	<p>5. Guru menunjukkan sikap marah terhadap siswa.</p> <p>6. Guru menampar siswa.</p> <p>7. Guru memberikan peringatan kepada siswa dengan kata – kata kasar.</p> <p>8. Intonasi suara guru tidak mendukung kelancaran dalam belajar siswa.</p>
---	---

Allan C. Ornstein mengemukakan bahwa untuk mengetahui apakah siswa menaruh perhatian (terlibat dalam aktivitas pembelajaran) atau tidak menaruh perhatian, guru perlu memperhatikan perilaku non-verbal siswa. Berikut dikemukakan perilaku non-verbal siswa tersebut.⁹¹

Perilaku Non-Verbal Siswa

Perilaku Non-Verbal Siswa yang Menunjukkan Perhatian	Perilaku Non-Verbal yang Tidak Menunjukkan Perhatian
<p>1. Mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan.</p> <p>2. Memelihara kontak mata</p>	<p>1. Melakukan gerakan yang mengganggu ketenangan kelas.</p>

⁹¹ L.N and Sugahi.

<p>dengan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengerjakan tugas – tugas. 4. Memperhatikan siswa lain yang berbicara. 5. Menyelesaikan tugas – tugas pada saat waktu senggang 6. Mempersiapkan alat – alat tulis. 7. Menampilkan ekspresi wajah yang positif dan energik. 8. Duduk dengan tenang. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Membaca buku atau mengerjakan pekerjaan rumah pada saat pelajaran (diskusi kelas) berlangsung. 3. Menggambar sesuatu yang berbeda dengan yang ditugaskan. 4. Meletakkan kepala di atas bangku. 5. Melihat keluar kelas. 6. Melakukan sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran 7. Duduk dengan seenaknya 8. Mengganggu teman
--	---

3. Karakteristik Pribadi

David Ryans dalam (Syamsu Yusuf) mengemukakan bahwa:⁹² hasil penelitian tentang karakteristik guru yang efektif atau yang sangat diharapkan. Ryans meneliti lebih dari 6.000 orang guru di 1.700 sekolah, dalam jangka waktu sekitar enam tahun, dengan menggunakan teknik observasi dan “*self rating*”. Ryans mengklasifikasikan karakteristik guru itu ke dalam empat klaster dimensi guru yaitu, (1)

⁹² L.N and Sugahi.

kreatif: guru yang kreatif bersifat imajinatif, senang bereksperimen dan orisinil; sedangkan yang tidak kreatif bersifat rutin, bersifat eksak, dan berhati – hati; (2) dinamis: guru yang dinamis bersifat energetic dan *extrovert*, sedangkan yang tidak dinamis bersifat pasif, menghindar, dan menyerah; (3) Terorganisasi: Guru bersifat sadar akan tujuan, tidak memiliki kemampuan mengontrol; dan (4) kehangatan: guru yang memiliki kehangatan bersifat pandai bergaul, ramah, sabar; sedangkan yang sangat dingin bersifat tidak bersahabat, sikap bermusuhan, dan tidak sabar. Secara lebih rinci karakteristik guru itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Karakteristik Guru yang Efektif dan Tidak Efektif

Karakteristik yang Efektif	Karakteristik yang tidak Efektif
1. Menampilkan sikap yang bersemangat.	1. Bersikap apatis dan malas.
2. Menaruh perhatian terhadap siswa dan kegiatan kelas	2. Kurang menaruh perhatian terhadap siswa dan kegiatan kelas.
3. Bergirang hati dan optimis.	3. Depresi dan pesimis.
4. Memiliki kemampuan mengendalikan diri dan tidak mudah bingung.	4. Mudah naik darah dan mudah bingung
5. Senang bergurau dan humor.	

6. Mengakui kesalahan sendiri.	5. Terlalu serius.
7. Bersikap adil dan objektif dalam memperlakukan siswa.	6. Tidak menyadari kesalahan sendiri.
8. Bersikap sabar.	7. Tidak bersikap adil dan objektif kepada siswa.
9. Menunjukkan sikap memahami dan simpati dalam bekerja dengan siswa.	8. Tidak sabar.
10. Bersahabat dan ramah dalam bergaul dengan siswa.	9. Kurang bersikap simpati dan sering melecehkan (mencemooh) siswa.
11. Membantu memecahkan masalah siswa (pribadi atau pendidikan).	10. Kurang ramah atau bersahabat dalam bergaul dengan siswa.
12. Memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan tugas dengan baik.	11. Kurang memperhatikan masalah siswa.
13. Menerima dan mempercayai usaha siswa.	12. Tidak memberikan penghargaan kepada siswa.
14. Memiliki kemampuan untuk mengantisipasi reaksi orang lain.	13. Bersikap curiga terhadap motif siswa.
15. Mendorong siswa untuk mencoba melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik.	14. Kurang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi reaksi orang lain.
16. Merencanakan dan	15. Tidak berusaha memberikan dorongan

<p>mengorganisasikan prosedur pembelajaran di kelas.</p> <p>17. Bersifat fleksibel dalam merencanakan pembelajaran di kelas,</p> <p>18. Mengantisipasi kebutuhan siswa.</p> <p>19. Menstimulasi siswa melalui materi dan metode yang menarik.</p> <p>20. Mendemonstrasikan dan menerangkan materi pelajaran dengan jelas.</p> <p>21. Memberikan tugas dengan jelas.</p> <p>22. Mendorong siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri dan mengevaluasi hasilnya.</p> <p>23. Menegakkan kedisiplinan dengan cara yang positif.</p> <p>24. Memberikan bantuan kepada siswa secara ikhlas.</p> <p>25. Mengetahui secara dini dan mencoba memecahkan berbagai masalah potensial</p>	<p>kepada siswa.</p> <p>16. Tidak merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran.</p> <p>17. Perencanaan pembelajaran bersifat kaku.</p> <p>18. Gagal dalam mengantisipasi kebutuhan siswa.</p> <p>19. Materi dan metode pembelajaran tidak menarik perhatian siswa.</p> <p>20. Kurang jelas dalam menerangkan materi pembelajaran.</p> <p>21. Kurang jelas dalam memberikan tugas.</p> <p>22. Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri.</p> <p>23. Kurang menegakkan kedisiplinan secara</p>
--	---

	positif. 24. Memberikan bantuan dengan setengah hati (kurang ikhlas). 25. Gagal dalam memahami dan memecahkan masalah potensial.
--	--

C. Penyusunan Alat Evaluasi Kinerja Guru

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa untuk mengevaluasi kinerja guru, dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya adalah penilaian oleh siswa, penilaian oleh kolega (teman sejawat), dan penilaian oleh pimpinan (kepala sekolah).

Dalam tulisan ini akan dikemukakan contoh penilaian oleh diri sendiri dan siswa.

1. Format Self Rating

Karakteristik Kinerja Guru	Sudah Dilakukan	Belum Dilakukan
1. Menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan ilustrasi – ilustrasi yang dipahami siswa. 2. Memberi kesempatan pada siswa untuk		

<p>bertanya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan. 4. Menggunakan alat peraga dalam mengajar. 5. Menggunakan metode mengajar yang variatif 6. Menilai hasil kerja siswa secara objektif. 7. Memperlakukan siswa secara adil (tidak menganaktirikan atau menganakemaskan siswa). 8. Selalu hadir di kelas tepat waktu. 9. Berpakaian bersih dan rapi. 10. Bertutur kata yang sopan kepada siswa. 11. Bekerjasama dengan siswa untuk memelihara kebersihan dan ketertiban kelas. 		
---	--	--

<p>12. Memberikan tugas yang relevan dengan materi yang diberikan.</p> <p>13. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.</p> <p>14. Selalu bersemangat dalam mengajar.</p> <p>15. Menghargai pendapat atau hasil karya siswa meskipun dipandang kurang tepat.</p> <p>16. Mendorong siswa untuk bersemangat belajar.</p> <p>17. Memberikan informasi mutakhir tentang perkembangan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang diajarkannya.</p> <p>18. Memberikan informasi tentang keterkaitan mata pelajaran yang diajarkannya dengan kehidupan atau dunia kerja.</p>		
---	--	--

<p>19. Mendorong siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan berbagai kegiatan yang positif.</p> <p>20. Mendorong siswa untuk membaca literatur, baik buku – buku, majalah, Koran atau referensi lainnya yang terkait dengan materi pelajaran atau tidak terkait tetapi dapat meningkatkan wawasan siswa.</p>		
<p>Jumlah</p>		

Keterangan:

*Cara menjawab pernyataan – pernyataan di atas adalah dengan memberikan tanda ceklis (V) pada salah satu alternatif jawaban: **sudah dilakukan** atau **belum dilakukan**.*

*Untuk jawaban **sudah dilakukan** diberi skor 1, dan untuk jawaban **belum dilakukan** diberi skor 0. Jumlah skor idealnya = 20. Untuk menentukan kualitas kinerja guru dapat dilihat pada kriteria berikut.*

Skor	Kriteria
1. 15 - 20	<i>Baik</i>
2. 10 - 14	<i>Cukup</i>
3. < 9	<i>Kurang</i>

2. Format Penilaian oleh Siswa

Penilaian kinerja guru oleh siswa merupakan upaya untuk mengetahui gambaran tentang kesan atau pendapat para siswa mengenai *performance*, penampilan, atau kinerja guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil penilaian ini amat penting bagi guru, dalam rangka upaya mengembangkan atau memperbaiki kualitas kinerjanya. Karena kinerja guru sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku belajar siswa, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

Contoh Penilaian Kinerja Guru oleh Siswa

Petunjuk: Ke hadapan para siswa disajikan beberapa pernyataan yang terkait dengan kinerja guru dalam mengajar. Para siswa diminta untuk menjawab setiap pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat atau pengalam para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan guru yang bersangkutan. Dalam menjawab setiap pernyataan itu, para siswa dapat memilih salah satu alternatif

jawaban yang telah disediakan, yanti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Cara menjawabnya dengan cara membubuhkan tanda cek (v) pada salah satu alternatif jawaban yang dipilih. Sebelum menjawab pernyataan – pernyataan tersebut, tulislah identitas para siswa dan guru yang dinilai dengan lengkap.

Identitas Siswa:

- 1. Jenis Kelamin : Laki – laki/Perempuan
- 2. Kelas : I / II / III
- 3. Guru Bidang Studi yang dinilai :

Pernyataan	SS	S	KS	TS
1. Guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik (mudah dipahami).				
2. Guru memberikan ilustrasi atau contoh – contoh dalam menjelaskan materi pelajaran.				
3. Guru bersemangat dalam mengajar.				
4. Guru memiliki wawasan yang luas dalam materi pelajaran yang diajarkannya.				
5. Guru memberikan				

<p>kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p> <p>6. Guru menghargai pendapat atau hasil karya siswa.</p> <p>7. Guru mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.</p> <p>8. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin belajar.</p> <p>9. Guru memberikan nilai secara adil.</p> <p>10. Guru bertutur kata yang sopan kepada siswa.</p> <p>11. Guru berpakaian bersih dan rapi.</p> <p>12. Guru menerapkan metode mengajar yang bervariasi.</p> <p>13. Guru mau menjawab pertanyaan siswa dengan baik.</p> <p>14. Guru melibatkan semua siswa untuk aktif berdiskusi di kelas.</p> <p>15. Guru memperhatikan siswa yang mempunyai masalah.</p>				
---	--	--	--	--

16. Guru menggunakan alat peraga dalam mengajarnya.				
17. Guru memiliki sikap humoris.				
18. Guru memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas.				
19. Guru menegakkan tata tertib di kelas.				
20. Guru datang ke kelas tepat waktu.				
Jumlah				

KESIMPULAN

Peranan guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik adalah melalui:

1. Gaya Mengajar
 - a. Louis Rubin (Ornstein, 1990) mendeskripsikan gaya mengajar ke dalam enam aspek, yaitu sebagai berikut; *Explanatory, Inspiratory, Informative, Corrective, Interactive, Programmatic*.
 - b. Riessman menggambarkan gaya mengajar itu ke dalam aspek – aspek sebagai berikut; *Compulsive, Boomer, Maverick, Coach, Quiet One, Entertainer, Secular, Academic*.
2. Kemampuan Berinteraksi dengan Siswa, Kemampuan berinteraksi dengan siswa melalui;
 - a. Komunikasi Verbal,

“the teacher episode” yaitu terjadinya komunikasi yang multiarah antara guru – siswa, dan siswa – siswa; dan (2) *“the teacher monologue”*, yaitu komunikasi yang terjadi satu arah, di sini guru bertindak sebagai *“solo speaker”*.

b. Komunikasi Non-Verbal,

Stephens dan Valentine menjelaskan 10 jenis komunikasi non-verbal, yaitu : (1) senyum, (2) kontak mata, (3) menganggukkan kepala, (4) gesture, (5) jarak interaksi, (6) sentuhan, (7) gerakan tubuh, (8) berpakaian yang rapi dan bersih, (9) sikap, dan (10) pengaturan tempat duduk.⁹³

Karakteristik Pribadi;(1) kreatif, dinamis, (2)Terorganisasi, (3) kehangatan.

⁹³ L.N and Sugahi.

GLOSARIUM

Authoritarian. Gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Authoritative. gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal.

Bakat. Kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang.

Berkesinambungan. Perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara berurutan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.

Ego. Unsur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realitas.

Ekosistem. Sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Feedback. Umpan balik.

Hereditas. Merupakan keseluruhan karakteristik (potensi) individu baik fisik maupun psikis yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya melalui gen-gen.

Id. Merupakan unsur kepribadian yang asli, yang berisi segala sesuatu yang secara psikologis telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting.

Imitation. Peniruan.

Intelegensi. Kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah.

Konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas keluarga, kelompok sebaya.

Linguistic behavior. Perilaku bahasa

Makrosistem. Sistem lapisan terluar dari lingkungan anak.

Mesosistem. Hubungan yang meliputi beberapa mikrosistem atau hubungan beberapa konteks, misalnya; hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.

Metode eksperimen. Metode penelitian dalam psikologi berkembang dengan melakukan kegiatan-kegiatan percobaan pada anak.

Metode klinis. Suatu metode penelitian yang khusus ditujukan kepada anak-anak dengan cara mengamati, mengajak bercakap-cakap dan tanya-jawab.

Metode tes. Metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran tertentu terhadap objeknya.

Mikrosistem. Lingkungan dimana individu tinggal.

Observasi alami. Pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar.

Observasi. Suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlihat pada suatu jangka waktu tertentu atau pada suatu tahapan perkembangan tertentu.

Performance (kinerja), seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya.

Performance guru. Seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan/ atau pelatih).

Perkembangan moral. Perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan. Proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai dewasa.

Permissive. merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya.

Prakonvensional Moralitas. Pemahaman anak tentang moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan (hadiah/hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut hukuman.

Progresif. Perubahan yang terjadi maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).

Psikososial. Ilmu yang membahas bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.

Psychology. Ilmu jiwa.

Punishment. (hukuman/memberi hukuman).

Reward. (ganjaran/memberi hadiah atau mengganjar).

Self evaluation. Penilaian diri.

Sistematis. Perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian

orgasme(fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

Superego. Unsur kepribadian yang merupakan badan moral kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi Islam*, Rajawali press. 2018.
- Dalyono. M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta, 2015.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:PT.Remaja.Rosdakarya 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama;memahami perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasi prinsip-prinsip Psikologi*”,Edisi revisi, Jakarta Rajawali pers, 2016.
- John W.Santrock; penerjemah, Benedictine Widyasinta; editor, Novietha I.Sallama, *Life-Span development perkembangan masa hidup*, Jakarta : Erlangga, 2012
- Sarwono Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta. Bulan Bintang. 2000.
- Yusuf L.N. & Nani M. Sugandhi *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta. Rajawali pers, 2011.
- Sumarto & Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta. Rineka Cipta, 2008.
- Riksa, Yusi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI. 2009.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

- Dewinda Anggreine, Evana Fauziyah, Leily Rahmawati Fasi,(2022).
“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Di Mi Riyadlatul Athfal Hulaan Menganti Gresik.
 Awwaliyah: Jurnal PGMI, Volume 5 Nomor 1.
- Fatmarida Sabani. (2019) “ *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)* “ Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2.
- Herawati, Cut Intan Hayati, M. Salman. (2021), “ *PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA ANAK-ANAK*”. Journal of Education Science (JES), 7(2)
- Iswan Fadlin, (2021). “*Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional,Kognitif, Dan Psikomotor.* Jurnal Al-Fikrah, Volume: 10, Nomor: 2.
- Iswatun Khoiriah,Ifat Nabilah, Suyadi.(2019), “*Analisis Perkembangan Nilai Agama-moral Siswa Usia Dasar di MI Ma’arif Bego*”. El-Ibtidaiyah: Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2.
- Leny Marinda. (2020). “*Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada Anak usia sekolah dasar*”.An-Nisa,Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman ,Vol. 13, No. 1.
- Mira Yanti Lubis. (2019). :”*Mengembangkan sosial emosional anak usia dini Melalui bermain*”. GENERASI EMAS; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,Volume 2, No. 1.
- Qurrota Ayun. (2017),” *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak* “ Thufula; Jurnal Inovasi Pendidikan Guru RA. Vol. 5, No. 1.

- Syamsur Rijal. (2021) *“Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar. Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 3, Nomor 3.*
- Safri Mardison.(2016). *“Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/ Madrasah ibtidaiyah (sd/mi)”*. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02.
- Triana Rosalina Noor . (2020) *“Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)”* Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 04, No. 01.

BIOGRAFI PENULIS

Dra Ratnawati, M.Pd. NIP:19670911 199403 2 002. NIDN: 2011096701. Pangkat/Golongan; Pembina Tk I (IV/a). Lektor Kepala (Dosen Tetap). Mata kuliah yang diampu : Psikologi Agama, Psikologi Umum, Pengembangan Kurikulum, Ulumul Quran. Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan. Lahir di Tl. Ulu - Curup, tanggal 11 -09 - 1967. Alamat: Jl. Pramuka No. 19. Rt. 8/3. Kel Air Bang. Curup Tengah. No HP. 082185263996. Email: ratnawatistaincurup2@gmail.com./ratnawati@iaincurup.ac.id

Pendidikan formal ditempuh mulai dari MIM Tl Ulu Tahun (1979), MTsN Curup (1982), MAN Curup Tahun (1985) Gelar Sarjana S1 IAIN Raden Fatah (1991), kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada program Magister PGMI UNY Yogyakarta (2009).

Beberapa Karya Ilmiah yang pernah dimuat. **Penelitian Individu:** Pandangan Islam terhadap Pendidikan non Formal (Analisis Misi Pendidikan Sepanjang Hayat) Tahun 2003. Penerapan pendidikan Agama Non Formal dalam Kehidupan Keluarga Masyarakat Kecamatan Curug Kab. Rejang Lebong Tahun 2005. Aplikasi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Psikologi Orang Tua Tahun 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPS MI di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2009. Analisis Rancangan Pengembangan Model Program Kerja Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN Curup Tahun 2010. Konsep Pendidikan Islam Dan

Psikologi Humanistik Tentang Potensi Manusia Tahun 2011. Signifikansi Penguasaan Guru terhadap Psikolog Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Tahun 2012. Unsur-unsur Kejiwaan dan Motivasi Manusia menurut Pandangan Islam Tahun 2013. Memahami proses Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja Tahun 2014, Metode Perawatan Kesehatan Mental Menurut Islam Tahun 2016. Butir-butir Nilai Pancasila dalam Perspektif Al-Quran tahun 2018. Persepsi Mahasiswa terhadap Aplikasi Langkah-Langkah Metode As Sam'iyah – As Syafawiyah dalam Pengajaran Bahasa Arab.2019. Penelitian Kelompok PKM tahun 2021: Pendampingan Guru MI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Berbasis Pendekatan Kontekstual di MIN Lubuk Kembang. Penelitian LitaPdimas tahun 2022: “ tahun 2022: “Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong”.

Jurnal Ilmiah: Pandangan Islam terhadap Pendidikan non Formal (Analisis Misi Pendidikan Sepanjang Hayat) Jurnal “Educa Islamika” Tahun 2003. Konsep Pendidikan Islam Dan Psikologi Humanistik Tentang Potensi Manusia Tahun, Jurnal” Éduca Islamika”. Vol.8. No 1 Februari Tahun 2011. . Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPS MI di Kabupaten Rejang Lebong, Jurnal Pendidikan Islam “ Ta’dib” Vol.XV. No 02. November 2009. Problematika Pendidikan dalam Membina Perkembangan Moral Anak, Jurnal “Educa Islamika” Tahun 2011. Memahami proses Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja, “ Fokus” Jurnal Kajian Keislaman dan

Kemasyarakatan Vol. 1 . No 01, Tahun 2016. Metode Perawatan Kesehatan Mental Dalam Islam, Jurnal Islamic Counseling IAIN Curup, Vol, 3, no 1, Tahun 2019. Signifikansi Penguasaan Guru terhadap Psikologi Siswa dalam Proses Belajar Mengajar, Jurnal Terampil Vol, 4, no 2, Fak Tarbiyah IAIN Lampung, Tahun 2019. Metode Perawatan Kesehatan Mental Dalam Islam, Jurnal Islamic Counseling IAIN Curup, Vol, 3, no 1, Tahun 2019. Butir-butir Nilai Pancasila dalam Perspektif Al-Quran, Tawazun Jurnal Pendidikan Islam Univ. Ibnu Khaldun Bogor, Tahun 2019. Persepsi Mahasiswa terhadap Aplikasi Langkah-Langkah Metode As Sam'iyah – As Syafawiyah dalam Pengajaran Bahasa Arab, Jurnal FOKUS Tahun 2019. Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik Tentang Potensi Manusia”, Jurnal Fokus IAIN Curup: Volume 6, number 2, Tahun 2021. Peran Lulusan Prodi PGMI IAIN Curup dalam Tracer Study untuk Meningkatkan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Rejang Lebong”, Jurnal Ar-Ri'ayah Dikdas : Volume 6. No 2. Tahun 2022.

Buku Daras: Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MI, LP2 STAIN Curup, 2010. ISBN:978-602-8772-37-2. Pengembangan Kurikulum MI, LP2 STAIN Curup, 2011. Pendidikan IPS MI, LP2 STAIN Curup, Tahun 2012, ISBN: 978-602-8772-72-3. Psikologi Pendidikan, LP2 STAIN Curup, 2013, ISBN: 978-602- 8772-77-8. Dimensi Psikologi Manusia, LP2 STAIN CURUP, 2016, ISBN 978-602-6884-12-1.

